DENDAM KESUMAT
4
oleh: WIDI WIDAYAT

Rp 450,-

DENDAM KESUMAT

JILID: 4

Karya:

WIDI WIDAYAT

Pelukis:

YANES & SUBAGYO

***

Percetakan / Penerbit
CV "GEMA"
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
SOLO

Pengantar

Cerita ini merupakan kelanjutan dari cerita berjudul **"Cinta dan Tipu Muslihat"**. Oleh sebab itu cerita ini masih menceritakan tokoh tokoh Kilat Buwono, Ladrang Kuning, Prayoga, Sarini dan Swara Manis. Dan dibakar oleh api **"Dendam Kesumat"**, terjadilah peristiwa - peristiwa yang tidak diharapkan sebelumnya.

Harapan penulis, semoga, cerita ini dapat menjadi sarana penghibur di waktu senggang. Terima kasih.

** DENDAM KESUMAT **

Karya : Widi Widayat

Jilid : 4

-----o------

TETAPI akhirnya ia memutuskan untuk terus, daripada harus mati terkubur di lubang ini. Ia nekat melangkah maju, dan kemudian hatinya lapang. Ternyata air tidak semakin dalam, tetapi malah dangkal. Karena itu hatinya gembira bukan main.

Akan tetapi tiba-tiba ia menjadi kaget dan ketakutan. Di sebelah sana air bergelombang. Lalu siapakah yang sudah mondar-mandir dalam air di sana?

Hampir saja ia menjerit ketika melihat mahluk aneh mirip manusia. Pundaknya terendam di air. Tetapi yang mengerikan, pada dua belah pundak itu tumbuh dua kepala.

"Berkepala tiga?" desis Mariam.

Jantungnya berdetak keras dan tubuh menggigil. Dirinya tak mungkin dapat menyelamatkan diri lagi, berhadapan dengan mahluk aneh berkepala tiga. Dan tiba-tiba saja ia teringat akan dongeng si bongkok, bahwa setan-setan itu berbentuk aneh, ada kalanya seperti manusia, ada kalanya berkepala anjing dan sebagainya.

Teringat dongeng itu ia makin bergidik ketakutan. Tibullah niatnya untuk kembali ke jalan semula, daripada harus berhadapan dengan mahluk aneh itu. Ia beringsut perlahan, dengan maksud agar gerakannya tidak diketahui oleh mahluk itu.

Sambil beringsut mundur, ia memperhatikan setan berkepala tiga yang ditakuti. Satu kepala pada pundak

kanan kepala yang lain di pundak kiri. Tetapi yang lebih aneh lagi, kepala yang dipundak itu dapat berpindah bergantian tempatnya. Mariam terbelalak. Mungkinkah itu? Kepala setan dapat berpindah tempat?

Rasa herannya itu kemudian mengurangi rasa takut Mariam sendiri. Ia kembali beringsut maju, sambil menatap tajam memperhatikan.

Sesungguhnya gerakkannya perlahan sekali. Akan tetapi gerak kakinya menimbulkan gelombang. Dan gelombang itu kemudian menyadarkan setan berkepala tiga, kemudian berpaling.

Darah Mariam tersirap mendadak. Sepasang mata setan itu berkilat-kilat dan tajam sekali. Tetapi ketika bertemu pandang, setan berkepala tiga itu kemudian mundur dan hilang.

Berhadapan dengan kenyataan ini, rasa takutnya hilang dan menjadi berani. Jelas bahwa setan takut kepada manusia. Buktinya malah mundur dan menghilang. Lalu timbul keinginannya untuk mengejar. Tak lama kemudian tibalah di ujung terowongan. Akan tetapi setiba di tempat itu, ia mengeluh, "Mati aku... ."

Di tempat ini terdapat tujuh terowongan,d an sinar matahari menerobos masuk memberi penerangan. Sekarang baru menyadari bahwa terowongan itu dari arah atas, hingga tidak mungkin dirinya dapat mendaki setinggi itu.

Selama hidup dirinya belum pernah berhadapan dengan kesulitan seperti yang dihadapi sekarang. Ia menjadi amat sedih, putusasa, dan akhirnya tangisnya meledak, seperti anak kecil.

Tiba-tiba terdengar suara benda tercebur dalam air dan tenggelam. Mariam tersentak kaget. Lalu sadarlah ia, sekarang di tempat yang terang sedang setan berkepala tiga itu di tempat gelap. Dengan begitu setiap saat setan itu dapat mengganggu dirinya. Menyada-

ri keadaan, tanpa pikir panjang lagi ia kembali masuk ke dalam terowongan yang airnya dangkal. Pakaiannya basah kuyup. dan ia mulai merasa kedinginan.

Sambil menyelusuri terowongan, ia tambah gelisah dan putusasa. Kalau sampai tak dapat memperoleh jalan keluar, berarti dirinya akan mati bersama calon manusia dalam kandungannya.

Akhirnya Mariam menghela napas sedih. Tetapi tarikan napas ini ternyata malah menarik perhatian si setan berkepala tiga. Tetapi ketika itu Mariam bersembunyi di tempat gelap. Akibatnya sekarang berbalik. Setan berkepala tiga itulah yang takut kepada Mariam.

Setelah beberapa lama hatinya tegang, tiba-tiba pecahlah ketawa Mariam yang panjang dan nyaring, seperti geli kepada dirinya sendiri. Mengapa? Ternyata ia tadi ketakutan oleh bayangan perasaannya sendiri. Mahluk yang disangka setan berkepala tiga itu ternyata seorang manusia biasa. Dan yang semula dikira kepala tumbuh pada pundak itu ternyata hanya sebutir batu. Karena batu itu berpindah dari pundak kiri ke pundak kanan, tampaknya batu itu seperti kepala yang dapat berpindah tempat.

Tetapi walaupun sekarang tahu berhadapan dengan manusia, dalam hatinya masih bertanya. Siapakah orang itu? Jahatkah? Baikkah? Tetapi yang jelas dirinya sekarang memperoleh teman terkurung di tempat ini. Hingga rasa ketegangan menjadi banyak berkurang.

"Hai, siapa di situ?" tiba-tiba terdengar orang berteriak.

Mendengar suara orang, Mariam terkejut berbareng girang. Dampratnya, "Hai, tolol! Benarkah engkau adik Prayoga? Aku Mariam! Engkau jangan salah duga kepada diriku."

Selama hidup Mariam tidak senang kepada Prayoga. Akan tetapi dalam keadaan seperti ini, semua itu harus ia kesampingkan dahulu.

Prayoga juga kaget tetapi amat gembira. Serunya, "mBakyu... ah aku tadi agak takut kalau ada orang lain. Tetapi tadi aku memang kenal dengan tarikan napasmu. Hanya saja aku tadi tidak percaya, engkau masuk ke goa ini."

Tentu saja Mariam malu kalau berterus terang, sebabnya masuk goa ini karena takut kepada ayahnya. Karena itu dengan cerdik ia cepat bertanya, "Berceritalah dahulu mengapa engkau di sini? Tahukah engkau nama goa ini? Dan mengapa pula terowongan ini banyak sekali simpangannya? Hayolah kita keluar dari tempat sembunyi, dan kita dapat saling bercerita."

Prayoga menghela napas. Lalu terdengar pemuda itu bertanya, "mBakyu, apakah di situ tak ada air, apakah tidak kedinginan?"

"Air di sini dangkal dan berangin. Karena itu dingin juga."

"Angin?" Prayoga kaget tetapi juga gembira.

"Ya angin berhembus. Aih, nampaknya engkau gembira?"

"Ah, mbakyu bisa menduga aku gembira? Lalu Swara... ."

"Aih... katakan di mana dia sekarang?" tanya Mariam.

"Siapa yang kau tanyakan?"

"Siapa lagi kalau bukan kakang Swara Manis? Apakah sangkamu aku sudi mengalihkan perhatian kepada pria lain?" Mariam mendongkol.

"Ah..." Prayoga menghela napas. "Aku sendiri tidak tahu di mana dia sekarang."

Mariam mendongkol. Namun dalam kesulitan sekarang ini, dirinya membutuhkan bantuan Prayoga. Karena itu katanya, "Prayoga! Sebaiknya kita cepat berusaha dapat keluar dari tempat ini."

Prayoga segera menerobos ke tempat Mariam. Begitu tiba di dekat Mariam, ia merasakan hembusan angin seperti telah disebutkan oleh Mariam.

"mBakyu, jangan terburu. Sekarang ceritakanlah dahulu dari mana engkau tadi masuk ke mari?"

Mariam terkesiap. Ia kenal adik seperguruannya ini, selamanya selalu gugup berhadapan dan bicara dengan dirinya. Tetapi mengapa sekarang tidak?

Karena itu Mariam menjadi ragu dan bertanya, "Betulkah engkau adik seperguruanku Prayoga?"

"Ha-ha-ha," Prayoga tertawa. "Sudah tentu! Hem, engkau tentu kedinginan. Sesudah engkau menceritakan dari mana masuk goa ini, kita segera keluar dari tempat ini."

Apa boleh buat. Mariam tak dapat menolak lagi, kemudian bercerita.

"Dari sekian banyak lorong tembusan dalam goa yang kau lalui, mana sajakah terdapat angin berhembus?" desak Prayoga.

Tetapi Mariam tidak dapat menceritakan semuanya. Ia hanya menceritakan apa yang dapat ia ingat saja.

"mBakyu! Tahukah sebabnya aku sampai masuk goa aneh ini?" tanya Prayoga.

Mariam menggelengkan kepalanya.

"Bukan lain gara-gara bangsat Swara... ."

"Prayoga!" tukas Mariam keras.

Biasanya Prayoga taku sesudah dibentak Mariam.

Tetapi sarang tidak. Pemuda ini malah terkekeh, lalu, "Tahukah engkau, karena dia merampas mustika dalam batu dan disembunyikan, kemudian paman Cing Cing Goling menyuruh aku mencarinya?"

"Apa itu mustika dalam batu?" tanya Mariam. "Apakah seperti yang pernah diceritakan ayah?"

"Benar! Ketika itu aku melihat Swara Manis keluar dari celah batu. Lalu aku menerobos masuk. Sebagai akibatnya. berhari-hari lamanya aku tak dapat keluar lagi dari tempat ini."

"Huh, ternyata engkau sendiri tak dapat keluar dari sini!" Mariam bersungut. "Apa gunanya banyak mulut dan membuang waktu?"

"Hendaknya mbakyu tidak cepat putusasa," Prayoga menghibur. "Bukankah ketika engkau masuk ke dalam celah batu di luar tadi, engkau merasakan adanya angin berhembus?"

Mariam tidak perduli lagi. Namun demikian ia mengiakan sekenanya saja. Menurut pendapatnya apakah gunanya banyak mulut, kalau Prayoga juga taka tahu jalan ke luar?

Akan tetapi Prayoga tidak perduli, lalu berkata lagi, "Ketika aku kebingungan mencari jalan keluar, secara tak terduga aku malah berhasil menemukan batu mustika ini di dalam goa yang amat kecil. Aku menduga, tentu Swara Manis yang sudah menyembunyikan di situ. Yang aneh, dia bisa keluar dan mengapa aku tidak bisa. Sehari suntuk aku berputaran mencari jalan keluar tetapi tetap tak dapat. Ah, kalau aku sampai terkurung di tempat ini, makin terbukti kalau Swara Manis memang amat cerdik. Ya, kecerdasannya jauh di atas manusia biasa

"Sudah tentu!" Mariam cepat menyahut dengan bangga. "Siapapun mengakui, kakang Swara Manis amat cerdik."

"Tetapi sayang sekali, kecerdikannya itu dipergunakan untuk maksud tidak baik."

Mariam penasaran. Namun sejenak kemudian ingat, tak ada gunanya berbantahan dalam kesulitan seperti ini. Tanyanya kemudian, "Engkau tadi mengatakan sudah dapat memecahkan kesulitan kita. Sekarang coba kau terangkan secara jelas."

"Hem, tetapi aku sendiri belum yakin. mBakyu lebih pintar dibanding aku. Tetapi menurut dugaanku, di mana lorong yang terasa ada hembusan anginnya, kalau diturut tentu menuju jalan keluar."

"Ah, kau benar!"

"Sekarang aku menjadi yakin, bahwa sebelumnya Swara Manis tentu menghadapi kesulitan seperti kita. Tetapi karena otaknya cerdas, dalam waktu singkat sudah berhasil menemukan jalan keluar. Sebaliknya aku harus terkurung di sini berhari-hari. Lalu mbakyu berapa lama?"

Mariam agak malu. Wataknya yang tinggi hati tak mau kalah dengan Prayoga. Jawabnya kemudian, "Tetapi pendapatmu belum tentu benar. Yang penting harus kita coba lebih dahulu."

Prayoga sendiri sudah ingin dapat keluar dari goa ini. Tanpa membuka mulut ia segera mengajak Mariam menyusuri lorong yang dihembus angin. Mariam berjalan di depan, sedang Prayoga mengikuti di belakangnya. Tiba-tiba timbul kesadaran dalam hati pemuda ini. Bahwa cinta Mariam tidak dapat dihalangi oleh apapun.

Mendadak timbul pikiran Prayoga, saat sekaranglah waktu yang tepat untuk mengembalikan benda yang pernah diterima, sebagai tanda pengikat pertunangan waktu itu. Menurut pendapatnya, dengan pengembalian ini berarti janji sudah batal, tetapi bukan dirinya yang mulai.

"mBakyu," katanya, "Aku akan mengembalikan benda kepadamu."

"Benda apa?" Mariam kaget.

Prayoga segera mengambil kupu-kupu sutera yang disimpan dalam saku bajunya. Langsung diberikan kepada Mariam.

Mariam heran dan bertanya, "Dari mana engkau memperoleh peniti kupu-kupu milikku ini?"

Prayoga melongo heran. Pikirnya, "Benarkah mbakyu Mariam tidak tahu menahu tentang benda itu?"

Tanpa malu lagi Prayoga segeraa menceritakan apa yang sudah terjadi waktu itu. Kemudian jelasnya, "mBakyu, waktu itu sebagai penukar janji, telah aku berikan kepadamu sebutir batu mustika pemberian guru."

Mariam mengejek, "Huh, mungkin yang datang kepadamu waktu itu, kalau bukan peri tentu wewe gombel. Huh, jelas ketika itu aku pergi bersama ayah dan di tengah perjalanan, aku bertemu dengan kakang Swara Manis... ."

"Benarkah pada malam itu engkau tidak berasa di Mayong?"

"Apakah perlunya aku bohong kepadamu?"

"Tetapi kalau aku mimpi atau bertemu dengan peri, mengapa peniti kepunyaanmu ini berada di tanganku? Sebaliknya kalau tidak mimpi, lalu siapakah yang sudah mempermainkan diriku ini?"

"Huh, siapa lagi kalau bukan si Sarini?"

Prayoga terkesiap. Sekarang baru sadar akan kenyataan.

Beberapa saat kemudian sesudah mereka melewati banyak jalan persimpangan yang membingungkan, akhirnya tibalah mereka pada lorong sempit yang terdapat banyak angin berhembus.

"Nah, inilah jalan keluar!" Prayoga melonjak-lonjak saking gembira. Tetapi kemudian ia mengaduh kesakitan karena kepalanya terbentur langit goa.

Tak lama kemudian mereka sudah berhasil membebaskan diri dari goa celaka itu. Akan tetapi mereka kepayahan harus berputaran di dalam goa yang panjang itu cukup lama, dan direndam air pula.

Ketika mereka keluar dari goa, hari telah malam. Bintang di langit bertaburan, langit membiru, akan tetapi tiada bulan menghias angkasa. Dahulu, apabila berduaan dengan Mariam, pemuda bernama Prayoga ini tentu berobah menjadi seorang yang gugup dan bingung. Karena sikap Prayoga yang seperti itu, maka Mariam menganggap adik seperguruannya ini seorang pemuda tolol dan banyak kali mentertawakan. Akan tetapi sekarang keadaan sudah lain. Prayoga tidak seperti tikus berhadapan dengan kucing.

"mBakyu." ia membuka percakapan. "Sekarang engkau akan ke mana?"

Sesungguhnya tujuan Mariam, tidak ada lain kecuali akan mencari Swara Manis. Namun apabila berterus-terang kepada Prayoga, ia merasa malu, di samping khwatir. Bagaimanapun ia tahu akan sikap Prayoga terhadap Swara Manis. Sikap Prayoga tidak berbeda dengan sikap ayahnya, yang membenci Swara Manis. Teringat akan sikap Prayoga itu, maka Mariam menyahut dengan angkuh, "Hem, engkau tidak perlu mengurus diriku."

Setelah menjawab, Mariam lalu bangkit dan melangkah pergi. Tidak perduli, sesungguhnya masih payah.

"mBakyu... tunggu!" teriak Prayoga.

"Ada apa lagi?" Mariam memalingkan muka dengan perasaan tak senang.

"Seorang diri melakukan perjalanan. Aku menjadi khawatir apabila engkau berhadapan dengan orang jahat.

Apa yang diucapkan Prayoga itu keluar dari hati yang tulus, menghawatirkan keselamatan puteri gurunya. Akan tetapi celakanya Mariam salah terima. Ia merasa direndahkan oleh adik seperguruannya, dan takkan mampu menghadapi orang jahat. Menduga demikian, Mariam ketawa lalu berkata, "Huh terimakasih atas perhatianmu. Namun aku masih mempunyai tangan dan kaki, tidak membutuhkan pertolonganmu. Apabila ada orang yang berani mengganggu diriku, aku akan sanggup mengatasi seorang diri."

Di damprat seperti itu, Prayoga kaget dan termangu. Mariam tidak perduli lagi, kemudian berputar tubuh melangkah pergı dengan cepat. Melihat sikap kakak seperguruannya itu, Prayoga tidak dapat berbuat apa-apa kecuali mengikuti dengan pandang matanya, sampai hilang ditelan oleh rimbun daun. Kemudian dengan hati yang lapang, Prayoga sudah meloncat ke dahan pohon, lalu tidur.

Esok pagi sekali ia telah bangun, lalu bergegas menuju Gunung Slamet. Dalam perjalanan ini, otaknya selalu dipenuhi pertanyaan, bagaimanakah akhir perkelahian antara Jim Cing Cing Goling dengan Ladrang Kuning.

Di tengah belantara seperti sekarang ini, sulit mengenal arah. Karena Gunung Slamet terletak di sebelah barat, ia menjadi nekat menuju ke barat. Tetapi justru perbuatannya ini membuat Prayoga salah arah. Ia tidak sadar lewat di samping Gunung Gajahmungkur, kemudian lewat di samping Gunung Pengamun-amun. Sesudah tengah hari, tibalah Prayoga di dekat Gunung Jimat.

"Hai..." Prayoga kaget sendiri. "Mengapa aku tiba di sarang Surogendilo?"

Namun diam-diam ia merasa heran juga, karena apa yang terbentang di depannya sekarang ini berbeda dengan apa yang sudah dilihatnya tempo hari. Pada lereng gunung itu sekarang tidak terdapat lagi goa-goa tempat kediaman Surogendilo. Sama sekali tidak disadari oleh Prayoga, bahwa dirinya sudah keliru menduga. Sarang gerombolan Surogendilo itu bukan di lereng gunung sebelah utara, akan tetapi pinggang gunung sebelah selatan.

Tetapi bagaimanapun juga hati Prayoga terhibur. Karena pada pinggang gunung ini terdapat jalan setapak yang dibuat oleh manusia. Cepat-cepat ia melewati jalan tersebut menuruni gunung. Namun belum lama ia melangkah, mendadak sebatang anak panah menyambarnya.

Prayoga terkejut. Kemudian teringatlah ia akan keterangan Jim Cing Cing Goling, bahwa gerombolan Surogendilo itu mahir sekali tentang racun. Teringat itu ia tidak berani menangkis, melainkan hanya menghindar ke samping.

"Hai, apa sebabnya tanpa bertanya sudah akan membunuh orang?" teriaknya.

Empat anakbuah Surogendilo muncul dari tempat persembunyiannya, lalu menghadang jalan. Mereka tidak membuat mulut, dan hanya mengamati Prayoga penuh selidik dan curiga.

"Minggir! Aku masih mempunyai urusan amat penting!" teriaknya lagi. Dan berkat kemajuannya dalam ilmu tenaga dalam, maka teriakan Prayoga ini terdengar amat nyaring.

Empat orang anakbuah Surogendilo yang menghadang itu terkejut sekali. Mereka merasakan anak telinganya seperti ditusuk-tusuk. Tanpa membuka mulut

lagi mereka segera berpencar diri, lalu melepaskan anak panah lagi.

Prayoga menjadi marah atas tingkah laku gerombolan ini yang ganas dan memusuhi. Ia cepat mematahkan ranting pohon, kemudian diputar sebagai kitiran. Anak panah yang menebar menyerang dirinya jatuh berhamburan menancap para pohon di dekatnya. Kemudian secepat kilat ia sudah meloncat lalu menyabat empat orang itu.

Akan tetapi karena anakbuah Surogendilo ini dilindungi oleh rotan, maka mereka tidak menderita. Namun demikian mereka merasakan kulit tubuhnya panas, sehingga mereka menjadi marah. Seperti dikomando mereka telah mencabut golok yang bentuknya aneh. Bentuknya seperti pedang panjang akan tetapi ujungnya bengkok.

Sebenarnya Prayoga tidak ingin melukai dan mencelakakan mereka. Ia hanya bermaksud memberi peringatan saja, karena tanpa bertanya sudah melepaskan anak panah beracun. Sekarang setelah mereka menyerang, ia mengangkat ranting pohon untuk menangkis. Tiba-tiba orang itu merubah gerak serangannya. Pedangnya bergerak turun dan secepat kilat membabat kaki.

Agak gugup juga Prayoga mendapat serangan ini. Cepat-cepat ia menekankan ujung ranting ke tanah lalu melenting ke udara. Kemudian ia baru melayang turun dalam jarak beberapa langkah jauhnya.

Diam-diam Prayoga merasa heran juga akan ilmu tatakelahi anak buah Surogendilo. Ternyata ilmu pedang Kala Prahara yang sakti tak berdaya menghadapi ilmu mereka. Dari manakah sumber ajaran ilmu mereka itu?

Di saat ia merenung untuk memecahkan rahasia ilmu golok orang tersebut, salah seorang sudah maju

menabasnya lagi. Tetapi kali ini Prayoga sudah siap-siaga. Ia tak mau menghindar, dan hanya memiringkan tubuhnya. Prayoga tidak bergerak lagi dan hanya menunggu apa yang akan dilakukan orang itu. Ternyata setelah babatannya luput, orang itu memekik nyaring dan tiba-tiba menurunkan goloknya sambil membabat kaki lagi dengan gaya gerakan yang pertama.

Prayoga tersenyum. Ia melenting ke atas. Pada saat golok lewat di bawah kakinya, dengan gerakan yang indah ia melayang turun dan menginjak golok lawan ke tanah.

Agaknya anakbuah Surogendilo sudah terlatih disiplin ketat. Bahwa golok itu sama dengan nyawa sendiri. Maka walaupun goloknya diinjak Prayoga dan tak mampu menariknya, orang itu tetap tak mau melepaskan senjatanya.

Melihat kawannya dikalahkan, tiga orang yang lain segera membantu dan menyerang. Tetapi dengan senjata ranting pohon Prayoga menghadapi mereka tanpa rasa takut. Ia sudah berpengalaman. Tak sudi memukul tubuh, tetapi pergelangan tangan sebagai sasaran.

"Aduh..." salah seorang memekik tertahan, goloknya terlepas, kemudian tubuhnya terhuyung ke belakang.

Secepat kilat Prayoga menyambar golok orang, kemudian melancarkan serangan menurut ajaran Ndara Menggung. Tring-tring-tring, golok mereka berterbangan jatuh ke tanah, ketika mereka mencoba untuk menangkis

Setelah memperoleh hasil, Prayoga ingin menunjukkan kepandaiannya, mematahkan keberanian mereka. Batu mustika dikepit di bawah ketiak, kemudian menggunakan dua belah tangan, dalam waktu singkat telah dapat merebut semua golok. Tangan kiri berge-

rak. Dua batang golok terbang cepat sekali, dan menancap ke dalam batang pohon lebih separonya.

Empat orang itu terlonggong keheranan melihat apa yang terjadi. Namun sebenarnya yang melongo heran bukan empat orang itu saja. Prayoga sendiripun menjadi heran berbareng kaget.

Prayoga tidak pernah mimpi kalau sekarang dapat bergerak jauh lebih gesit, dan tenaganyapun bertambah.

Empat orang itu sekarang mati kutu dan tak berani berlagak lagi. Sebaliknya Prayoga yang tidak ingin bermusuhan, lalu berkata, "Antarkan aku kepada rajamu Surogendilo."

Memang ada maksud mengaapa tiba-tiba Prayoga ingin mengunjungi Surogendilo. Soalnya ia amat tertarik kepada ilmu golok yang tadi dipergunakan oleh empat orang itu

Wajah empat orang itu berobah mendengar ajakan Prayoga. Kemudian salah seorang berkata, "Ah, kalau tadi tuan memberitahukan kepada kami akan bertemu dengan ki Suro, tentu saja akan kami sambut dengan baik. Ah, mari, kami antar menghadap ke sana. Akan tetapi sebelum pergi, harap tuan sudi mengembalikan golok kami."

Prayoga tidak membantah. Dua batang golok yang masih di tangan, diserahkan kepada pemilik masing--masing. Sedang dua orang yang lain, cepat menghampiri pohon, dengan maksud untuk mencabut sendiri golok yang menancap di batang pohon itu. Namun, kendati sudah mengerahkan segenap tenaganya, dua orang itu tak mampu menarik goloknya.

"Mari kutolong," ujar Prayoga ramah. Lalu tanpa memperdulikan mereka, ia mengerahkan tenaga. Tanpa kesulitan, dua batang golok itu dapat dicabut secara berbareng.

Empat orang anakbuah Surogendilo itu kagum bukan main. Sekarang mereka benar-benar tunduk. Lalu dengan sikapnya yang hormat, mereka mengantarkan Prayoga untuk bertemu dengan Surogendilo.

Surogendilo belum lupa kepada Prayoga, pemuda dari rombongan tamu yang sudah membebaskan "mempelai" wanita Mariam. Diam-diam ia mendongkol sekali atas peristiwa itu, justru dirinya sudah kehilangan pedang pusaka, dan perempuan cantik itu tak jadi dimiliki. Dan sekarang pemuda ini berani datang lagi seorangdiri. Sungguh kebetulan. Ia akan menghajar pemuda kurangajar ini, agar hatinya menjadi puas.

Segera ia memerintahkan semua anak buahnya mundur. Lalu dengan mata berapi, ia menatap Prayoga. Bentaknya, "Apa maksudmu datang ke mari?"

Prayoga kaget. Ia tidak mempunyai kepentingan lain, kecuali ingin bertanya tentang ilmu golok yang dipergunakan empat orang tadi. Karena tertarik, lalu timbul niatnya untuk mengetahui sumber ilmu tersebut.

Sambil membungkuk penuh hormat, kemudian Prayoga menjawab, "Kyai, kedatanganku ke mari tidak mempunyai maksud apa-apa, kecuali hanya ingin minta keterangan tentang ilmu golok yang dipergunakan anakbuahmu tadi. Apabila paman tidak berkeberatan, aku ingin mendapat keterangan tentang ilmu tersebut."

Wajah Surogendilo berubah seketika, katanya ramah, "Maaf, karena tak tahu tuan akan berkunjung, aku tak sempat menyambutmu secara layak. Mari, silahkan masuk, dan kita minum teh dahulu untuk menghilangkan rasa haus."

Prayoga mengikuti, kemudian menyambut cangkir teh yang diberikan. Tetapi tiba-tiba ia mencium bau harum pada teh tersebut. Harum bukan bau teh tetapi bau yang lain. Ia batal minum, lalu melirik kepada tuan rumah.

"Apakah angger curiga kalau teh itu dicampur dengan racun?" katanya ramah, tidak menyebut tuan lagi tetapi "angger". Lalu ia merebut cangkir yang dihidangkan kepada Prayoga, dihirup hampir separo. Sesudah itu dikembalikan kepada Prayoga, lanjutnya, "Minumlah! Setelah engkau minum, akan aku ceritakan asal-usul ilmu golok itu."

Sebagai pemuda jujur ia menjadi malu. Cangkir diterima dan siap untuk minum, karena memang haus sekali. Akan tetapi pada saat bibirnya melekat pada bibir cangkir, ia sempat melirik ke arah raja penyamun itu. Seketika timbul keraguannya, karena wajah Surogendilo tampak berobah menjadi beringas dan sepasang mata itu mendelik kepada dirinya.

Sebagai tamu yang baik, sulit untuk membatalkan minum. Untung ia segera teringat kepada ilmu yang pernah diberikan oleh Ndara Menggung. Ia mengerahkan tenaga murni ajaran kakek linglung itu. Hawa murni meluap ke tenggorokan. Setelah itu tanpa ragu-ragu lagi, ia meneguk teh tersebut sampai habis. Akan tetapi teh tersebut tidak masuk dalam perut, dan berhenti di tenggorokan oleh hambatan tenaga murni.

"Ikutlah aku!" seru Surogendilo gembira, setelah pemuda itu minum teh yang disuguhkan. Akan tetapi anehnya Surogendilo memekik nyaring beberapa kali, dan sejenak kemudian puluhan anakbuahnya sudah hiruk-pikuk sambil menari tak keruan.

Pada kesempatan orang tidak memperhatikan dirinya, Prayoga cepat muntahkan air teh yang tadi diminum. Tetapi sekarang ia merasakan tenggorokannya gatal, dan Prayoga kaget. Jelas bahwa teh tadi telah dicampur dengan racun. Untung dirinya tadi waspada. kalau tidak, dirinya tentu menjadi korban racun.

Tak lama mereka berjalan, mereka sudah mencapai puncak gunung yang ditumbuhi pohon. Yang tumbuh di situ hanyalah rumput dan batu-batu hitam. Menurut pendapatnya, tiada yang istimewa pada puncak gundul ini. Tetapi yang aneh, Surogendilo bersikap sangat menghormat, seperti sedang masuk ke tempat keramat dan suci.

Tiba-tiba Surogendilo berlutut di atas tanah. Mulutnya komat-kamit seperti sedang mengucapkan doa. Diam-diam Prayoga heran melihat apa yang dilakukan raja penyamun itu.

Tidak lama kemudian Surogendilo meloncat bangun. Dengan gerakan cepat sekali ia mencabut goloknya, dan gerakan diteruskan untuk menabas, lalu diteruskan dengan gerakan menghantam ke bawah.

Gerakan itu mirip sekali dengan apa yang tadi telah ia lihat, ketika anak buah Surogendilo menyerang dirinya. Karena itu, tiba-tiba Prayoga bertanya, "Dapatkah paman menerangkan tentang sumber ilmu golok istimewa itu?"

"Angger sanggup bersumpah?"

"Sumpah?"

"Ya! Engkau harus bersumpah. Dalam sepuluh hari engkau tak boleh menerangkan dan membocorkan kepada siapapun, tentang apa yang sudah angger ketahui saat sekarang ini."

Prayoga heran. Apa sajakah maksud Surogendilo mengajukan syarat seperti itu? Untuk sejenak Prayoga terpaku diam. Akan tetapi sebagai seorang pemuda jujur dan berwatak sederhana pula, merasa tidak enak kalau menolak permintaan itu. Menurut pendapatnya, kalau tidak sedia bersumpah, berarti telah tidak menghormati kepercayaan orang. Terpikir demikian, tanpa agu lagi ia mengucapkan sumpah.

Wajah Surogendilo berseri. Kemudian igajak Prayoga melangkah maju beberapa langkah lagi, dan kemudian berseru, "Lihatlah!"

Surogendilo menuding ke arah sebuah batu hitam berukuran besar dan licin.

"Ada apakah dengan batu itu?" tanya Prayoga yang heran sambil memperhatikan batu tersebut.

Mendadak Surogendilo menabas bagian atas batu hitam tersebut. Prayoga kaget. Sekarang baru sadar kalau permukaan batu tersebut ditutup dengan tanah liat. Karena itu hanya sekali tabas semua tanah liat itu rontok.

Setelah mengamati batu tersebut, Prayoga terkesiap. Pada permukaan batu itu terukir gambar sebatang golok yang melengkung. Mirip dengan golok Surogendilo dan anak buahnya. Sedang di bawah lukisan golok tersebut, terukir huruf yang rapi menerangkan tentang ilmu golok tersebut. Antara lain diterangkan, golok menyerang tubuh bagian atas, tetapi pada saat golok menyerang setengahnya, arah gerakan berobah menyabat kaki orang.

"Cepat bersihkan semuanya. Ini ilmu golok yang istimewa," kata Prayoga.

Surogendilo terkekeh, sahutnya, "Tak ada yang lain. Hanya terdiri satu jurus ini saja."

Prayoga tak percaya. Ia mengamati teliti sekali. Namun kemudian terbukti, keterangan Surogendilo benar.

"Entah sejak kapan ilmu golok ini dilukis orang," Surogendilo berkata. "Bagi kami, ilmu golok ini dapat kami pergunakan secara memuaskan, apabila berhadapan dengan binatang buas."

Beberapa saat lamanya Prayoga mengamati deretan huruf itu sambil memutar otak. Tiba-tiba terbayanglah bentuk tulisan yang sama pada batu mustika yang ia bawa. Kalau demikian jelaslah yang mencipta-

kan ilmu golok luar biasa itu, sama pula orangnya dengan yang menulis pada batu mustika. Hanya yang membuat dirinya heran, mengapa hanya terdiri satu jurus?

Tenggorokannya yang semula gatal itu sekarang sudah menghilang. Ia menjadi heran. Sebenarnya teh tadi dicampur racun atau tidak?

Prayoga meneliti lukisan golok pada batu hitam tersebut. Dan diam-diam ia dapat menangkap sari keindahan gaya dan gerak ilmu golok itu. Tetapi sekalipun demikian, ia masih juga ragu.

"Paman, benarkah ilmu golok ini hanya terdiri satu jurus?"

Surogendilo mengangguk.

"Ah, tetapi mengapa ilmu golok ini tanpa nama?"

"Ada! Lihatlah di balik batu itu."

Prayoga mengikuti Surogendilo, menuju ke balik batu. Ternyata di permukaan itu terdapat lukisan huruf yang rapi dan berbunyi, "Ilmu golok tunggal."

Prayoga semakin keheranan. Mengapa hanya terdiri satu jurus?

"Angger, batu bertulis ini hanya aku seorang saja yang tahu. Kalau sekarang kau kuajak ke mari, bukan lain karena aku ingin mendapat bantuanmu untuk memberi penjelasan."

"Sayang sekali, aku juga tidak dapat menerangkan." Prayoga mengakui dengan jujur.

Namun Surogendilo menjadi tak kecewa atas jawaban itu. Ia memperoleh kesan, kalau pemuda yang dihadapi sekarang ini jujur dan dapat dipercaya. Maka diam-diam Surogendilo berobah menjadi suka.

"Tidak apa," katanya. "Kalau sekarang belum bisa,

renungkanlah beberapa hari lagi. Aku berharap, engkau sudi menginap beberapa hari di sini."

Karena masih mempunyai waktu cukup, Prayoga menerima tawaran itu. Maka selama tiga hari lamanya, Prayoga tinggal di sarang penyamun ini. Setiap saat ia selalu merenungkan rahasia ilmu golok tunggal itu, namun karena otaknya tidak cerdas, walaupun merenung tiga hari tiga malam tak juga menemukan jawabannya. Dan akhirnya tanpa malu lagi, ia mengakui kegagalannya.

"Paman, maafkan aku. Sesungguhnya aku mempunyai janji kepada seseorang untuk bertanding ilmu pada hari Lebaran di Gunung Slamet. Mengingat waktu amat mendesak, dengan berat hati aku terpaksa minta diri. Akan tetapi paman, percayalah, setelah aku berhasil memecahkan rahasia ilmu golok ini, aku tentu datang ke mari lagi dan memberitahukan kepadamu."

Surogendilo menganggguk-angguk, kemudian menjawab, "Baiklah! Akan tetapi engkau harus selalu ingat akan sumpahmu."

"Jangan khawatir."

Akhirnya Prayoga minta diri, lalu meneruskan perjalanan ke Gunung Slamet. Dalam melakukan perjalanan seorang diri ini, tiada hentinya ia selalu merenung, memikirkan tentang rahasia ilmu golok itu.

Singkatnya, Prayoga telah sampai di padepokan Gunung Slamet. Dari jauh ia sudah melihat di depan pintu gerbang padepokan, banyak orang berkerumun. Di saat ia masih bertanya-tanya, tiba-tiba ia kenal suara Sarini yang berteriak, "Paman Saroyo! Engkau jangan mau ditipu!"

Mendengar itu Prayoga segera menduga, bahwa pertandingan sudah diawali, maka cepat-cepat ia mendekati. Akan tetapi tiba-tiba ia menjadi gelagapan, karena Sarini sudah menjemput kemudian memeluk dirinya.

"Sarini, ah, jangan membuat aku malu!" hardiknya lirih.

"Huh, aku gembira dapat bertemu lagi dengan engkau, tetapi engkau malah mendamprat. Kau ini gimana sih, pergi plesir tidak mau mengajak aku. Mengapa engkau baru datang sekarang? Dan ke mana sajakah selama ini? Ah, engkau tidak tahu. Semua orang gelisah dan khawatir memikirkan dirimu yang menghilang tanpa berita."

Ucapan Sarini ini bagai burung sedang berkicau, sulit untuk dihentikan, sehingga Prayoga berdiam diri.

Prayoga yang kenal watak adik seperguruannya ini mengalah, kemudian jawabnya, "Tak usah khawatir, nanti semuanya akan aku ceritakan."

Ia cepat menuju ke tempat kawan-kawannya. Kemudian ia melihat Jim Cing Cing Goling, Darmo Gati, Si Bongkok Baskara, dan seorang lagi yang belum ia kenal. Baru setelah diperkenalkan, ia tahu nama orang itu, Resi Sempati.

Di sana, di gelanggang yang terdiri dari sepetak tanah datar, Darmo Saroyo dan Swara Manis sedang berkelahi seru sekali. Empat orang murid Hajar Sapta Bumi hadir menyaksikan, sedang Hajar Sapta Bumi sendiri tidak tampak. Rupanya tokoh sakti itu tetap memegang teguh keangkuhannya sebagai seorang sakti angkatan tua dan dan merasa tanpa tanding.

Sesudah mengetahui sekeliling, Prayoga segera mengahdap kepada gurunya. Dengan Ali Ngumar, bukan saja sebagai guru tetapi juga sebagai pengganti orang tuanya.

Setelah memberi hormat, Prayoga cepat menyerahkan batu mustika yang dibawanya, sambil berkata, "Guru, batu mustika ini telah berhasil aku peroleh. Sekarang murid mohon petunjuk."

Diluar dugaannya, Ali Ngumar hanya mendengus. Dan betapa kagetnya pula. ketika melihat wajah gurunya yang tampak gelisah, dan demikian pula Jim Cing Cing Goling, Si Bongkok maupun Resi Sempati.

Prayoga heran. Menurut pendapatnya, kepandaian Darmo Saroyo setingkat dengan Swara Manis. Dan kalau toh Darmo Saroyo kalah, masih ada dirinya yang akan maju. Menghadapi Swara Manis, ia yakin tentu dapat mengatasi. Dan andaikata Hajar Sapta Bumi muncul, empat orang tokoh sakti itupun akan dapat menghadapinya.

Karena Ali Ngumar diam tak acuh, Prayoga tidak berani bertanya lebih lanjut. Ia segera menghampiri Sarini, kemudian berbisik, "Sarini, tahukah sebabnya mengapa guru tampak resah? Apakah pihak lawan memang lebih kuat?"

"Entahlah!" Sarini mengangkat bahu. "Kalau aku bicara, engkau mengatakan cerewet. Maka lebih baik aku tutup mulut saja."

"Sarini," Prayoga kaget. "Ada apa?"

Agaknya Jim Cing Cing Goling menangkap juga kasak-kusuk dua orang muda itu, kemudian tegurnya, "Jebeng, mana Wasi Jaladara?"

"Paman Jaladara?" Prayoga kaget. "Aku tahu, tetapi ada apa?"

"Sesaat engkau pergi mencari batu mustika itu, Wasi Jaladara kemudian menyusul. Apakah engkau tidak tahu?" ujar Jim Cing Cing Goling.

Keterangan itu segera mengingatkan Prayoga kepada pengalamannya terkurung dalam penjara air. Jika Wasi Jaladara menyusul jejaknya, tentu dia juga mengalami kesulitan di dalam goa air itu.

"Celaka!" Prayoga mengeluh.

Jim Cing Cing Goling buru-buru bertanya, sedang Prayoga segera menuturkan pengalamannya selama di dalam goa dan hampir saja tidak dapat keluar lagi.

Ali Ngumar terperanjat juga mendengar pembicaraan itu, demikian pula beberapa tokoh yang lain. Sebagai seorang yang sudah luas pengalaman, Ali Ngumar segera tahu bahwa yang sudah diceritakan muridnya itu, tentu goa berisi air yang disebut Gangsiran Aswatama.

"Ah, tentang itu kita rundingkan nanti saja. Sebab saat ini kita sedang menghadapi pertandingan yang belum dapat diduga bagaimana kesudahannya." Jim Cing Cing Goling kemudian mencegah.

Karena terlambat datang, Prayoga memang tidak tahu apa yang sudah terjadi. Baru saja ingin bertanya, tiba-tiba terdengar Sarini menjerit. Cepat-cepat ia memalingkan muka ke belakang.

Apa yang sudah terjadi? Ternyata saat itu Swara Manis sedang menusuk ke arah tenggorokan Darmo Saroyo. Karena Sarini tahu bahwa pedang yang digunakan Swara Manis itu pedang pusaka Nyai Baruni, maka gadis itu menjadi khawatir sekali dan menjerit.

Sebenarnya saja dalam beberapa bulan ini, Darmo Saroyo sudah berusaha untuk bisa bertemu dengan gurunya. Tetapi karena Kigede Jamus sulit dicari, usahanya belum berhasil. Dan karena terdesak oleh pertandingan yang sudah dijanjikan, terpaksa ia langsung menuju Gunung Slamet. Kwtika tiba di tempat ini, ternyata Ali Ngumar dan beberapa tokoh lain sudah ti ba pula di padepokan Hajar Sapta Bumi.

Seperti diketahui, pertandingan secara ksyatria itu akan terjadi antara Swara Manis melawan Darmo Saroyo dan Prayoga. Tetapi karena Prayoga terlambat datang, maka yang maju lebih dahulu Darmo Saroyo.

Darmo Saroyo menyadari bahwa pertempuran ini penting sekali artinya. Karena itu ia berkelahi dengan

hati-hati sekali. Dan apa pula ia tahu, Swara Manis bersenjata pedang pusaka yang amat tajam. Mengingat itu dalam berkelahi ini Darmo Saroyo tidak berani menggunakan cambuknya untuk menangkis. Setiap tusukan ujung pedang lawan, ia sambut dengan gerakan membuang diri ke samping atau membalas dengan menyabat betis orang.

Sebaliknya Swara Manis selalu bersikap mengejek, karena yakin tentu dapat mengalahkan lawan. Setelah tusukannya ke arah tenggorokan luput, ia membalikkan pedang dan membabat pinggang. Berbareng itu ia menggeser kaki ke samping untuk menghindar sambaran cambuk. Gerakan itu tampaknya lambat. Akan tetapi sesungguhnya mengandung pertahanan kokoh dan sulit ditembus lawan.

Mereka yang hadir juga setengah memastikan, sulitlah Darmo Saroyo dapat memperoleh kemenangan. Tetapi bukan yang menonton, Darmo Saroyo sendiri menginsyafi keadaannya. Kelemahan dirinya tidak lain, karena ia bersenjata cambuk, sedang lawan bersenjata pedang pusaka. Masih untung, cambuknya lebih panjang dari senjata lawan. Dan di samping itu ilmu cambuknya kaya dengan gerak tipu dan perobahan tak terduga. Dengan cambuknya itu, ia dapat memaksa lawan terpisah jauh. Maka setiap lawan mendesak maju, cepat-cepat ia melesat ke belakang sambil menghujani serangan cambuk.

Akan tetapi Swara Manis bukan pemuda bodoh. Ia cukup cerdik di samping licik. Sudah tentu pemuda itu tahu cara lawan berkelahi.

Tiba-tiba ia melemparkan pedangnya ke udara. Begitu tangannya menyambut pedang itu, sudah ketawa mengejek, "Darmo Saroyo! Mengapa engkau tak maju dan menyerang lagi?"

Setelah berkata, ia melangkah maju tetapi saat kemudian mundur lagi. Sikap Swara Manis congkak sekali di samping merendahkan lawan. Apa yang dilakukan itu memang disengaja untuk memancing kemarahan Darmo Saroyo. Untung sekali Darmo Saroyo dapat menahan diri dan tak terpengaruh gerak-gerik lawan. Tanpa membuka mulut ia menggerakkan cambuknya, dan gerakan itu dibarengi dengan meluncur majunya Darmo Saroyo. Gerakan ini salah satu jurus ilmu cambuknya yang istimewa, bersatunya orang dengan senjatanya.

Akan tetapi sekarang Swara Manis sudah memiliki ilmu pedang Samber Nyawa yang sakti dan ganas. Di tambah lagi menggunakan pedang pusaka Nyai Baruni. Sekarang dirinya seperti seekor harimau tumbuh sayap, dan ia tidak takut kepada siapapun. Begitu cambuk lawan menyerang, ia menyabat kalang-kabut. Sepintas pandang, gerakannya kacau-balau tak keruan, tetapi pada hakekatnya salah satu jurus istimewa ilmu pedang Samber Nyawa yang hebat tidak kepalang.

Karena lawan menyambut dengan pedang pusaka, cepat-cepat Darmo Saroyo menarik kembali serangannya. Kalau pedang lawan itu pedang biasa, tentu ia sanggup menghadapi. Akan tetapi berhadapan dengan pedang pusaka, kalau kurang hati-hati, cambuknya akan terbabat putus.

Darmo Saroyo meloncat ke samping sambil mengancam dengan cambuk. Merupakan satu gerak tipu untuk menggertak musuh agar menghindar pergi.

Akan tetapi celakanya Swara Manis tidak mau melepaskan kesempatan baik ini. Ia memutarkan pedangnya untuk melindungi kepala, dan di saat lain dengan gerakan tatit, ia menikan dada lawan. Darmo Saroyo kaget, terpaksa meloncat mundur.

Prayoga yang memperhatikan perkelahian itu mengerutkan alis. Sebaliknya gadis ceriwis Sarini mendongkol sekali dan mencaci-maki, "Hem, hanya mengandalkan pedang tajam saja, mengapa menjadi sombong?"

Namun ia segera menghentikan cacian itu, karena tiba-tiba ia teringat bahwa pedang pusaka itu milik ibu gurunya, Ladrang Kuning.

Swara Manis sudah mengembangkan ilmu pedangnya. Pedang itu berkelebat kian ke mari dengan gencar. Makin lama semakin hebat mendesak lawan.

Darmo Saroyo sibuk. Betapapun ia berusaha merobah kedudukan, ia selalu gagal untuk menempatkan diri sebagai pihak penyerang. Saat itu ia hanya dapat bertahan untuk menyelamatkan diri agar lawan jangan sampai dapat menembus pertahanannya.

Tampaknya Swara Manis tidakt takut menghadapi senjata lawan. Malah berulang kali ia sengaja hendak mengadu senjata. Siasat itu menyebabkan Darmo Saroyo sibuk setengah mati. Sebab di samping harus menjaga agar senjatanya tertabas putus, iapun menjaga agar tidak dilukai lawan. Dalam keadaan seperti itu ia terpaksa harus main mundur.

Perkelahian semakin tambah seru. Yang tampak dalam gelanggang, hanya segulung lingkaran sinar hijau tengah merangsang lingkaran sinar kuning. Dalam sekejap saja, mereka sudah berkelahi ratusan jurus.

Makin lama Swara Manis semakin garang. Mulut tidak putusnya mengejek. Darmo Saroyo tidak membuka mulut, tetapi pantang menyerah. Akan tetapi kalau kalah, kekalahannya bukan kalah sakti melainkan kalah unggul senjatanya. Hingga kekalahan itu bukanlah kekalahan wajar.

Beberapa saat kemudian Darmo Saroyo menjadi nekat. Maju selangkah ia mengulurkan tangan kiri dan berbareng itu menghantamkan cambuknya ke arah lawan. Dengan tindakan itu, Darmo Saroyo sudah tidak memperdulikan lagi pertahanan dirinya.

Diam-diam Swara Manis gembira dalam hati. Kelengahan lawan ini tak dapat dilewatkan sia-sia. Tetapi-

agar tidak mengingatkan lawan akan kelengahan itu, sengaja ia tak mau menusuk dada, melainkan membabatkan pedang ke cambuk lawan.

Justru tidak segera menusuk dada ini, merupakan keuntungan Swara Manis. Bagaimanapun Darmo Saroyo bukan tokoh rendah, tetapi perbuatannya mengandung maksud tertentu.

Perhitungan Swara Manis tepat sekali. Darmo Saroyo memang membuka siasat agar dadanya ditusuk. Karena bersiasat, maka gerakan cambuknya hanya sekedar ancaman kosong. Maka di luar dugaan Darmo Saroyo, bukan Swara Manis yang terpancing, tetapi dirinya sendiri yang menderita rugi. Sebelum ia sempat menarik pulang cambuknya, tring... putuslah cambuknya, terbabat oleh pedang Swara Manis.

Setelah cambuknya putus, Darmo Saroyo kalap. Cambuk yang tinggal separo bagian itu dipergunakan menghantam ubun-ubun lawan. Akan tetapi Swara Manis lebih tangkas. Ia dapat mendahului menusuk paha. Dan seketika Darmo Saroyo merasakan pahanya perih sekali, lalu melompat mundur.

"Adi Saroyo! Mundurlah!" teriak Ali Ngumar.

Sesudah gurunya berteriak, Prayoga melompat ke tengah gelanggang sambil menampar. Seketika Swara Manis merasakan sambaran angin yang dahsyat. Ia ketawa mengejek, kemudian menyabatkan pedangnya.

Prayoga cepat menarik tangannya, kemudian mengganti dengan tendangan keras ke arah siku lengan. Swara Manis terperanjat dan mundur selangkah. Diam-diam ia merasa heran, mengapa hanya beberapa bulan saja, pemuda saingannya ini sudah maju pesat dalam ilmu.

Ali Ngumar tidak kalah gembiranya melihat kemajuan muridnya itu. Dalam dua serangan tadi, kendati dengan tangan kosong, tetapi sudah dapat memaksa lawan mundur. Melihat itu Ali Ngumar menjadi mantap.

Sambil berteriak ia mencabut pedang pusaka Kyai Baruna lalu dilemparkan, "Hai Prayoga. Gunakanlah pedangku ini!"

Prayoga gembira bukan main mendapat kepercayaan menggunakan pedang pusaka milik gurunya. Pedang pusaka itu disambut dengan wajah berseri sambil mengucapkan terimakasih.

"Swara Manis, mari kita mulai lagi!" tangtangnya mantap.

Tetapi Swara Manis segera mengejek, "Kita hanya berjanji bertanding ilmu kesaktian, dan tidak beradu tajamnya mulut. Jika memang mau menyerang silahkan."

Prayoga tak ingin berbantah. Maju selangkah, ia merangkapkan pedang di depan dada. Kemudian ia menurunkan ke bawah dan secepat kilat teracung ke atas, diimbangi oleh gerakan tangan kiri. Itulah jurus pertama ilmu pedang Kala Prahara yang disebut "Prahara Bayu".

Sinar pedang pusaka Kyai Baruna sedikit berbeda dengan sinar pedang Nyai Baruni. Kalau Nyai Baruni memancarkan sinar hijau bercampur kuning, Kyai Baruna memancarkan sinar hijau bercampur merah.

Serangan jurus pertama itu ditujukan ke tenggorokan lawan. Gerakannya indah dan mantap. Melihat itu Swara Manis terkesiap kaget. Kemudian sambil memiringkan kepalanya, ia menggerakkan pedangnya untuk membalas dan membacok pundak lawan.

Karena tikamannya luput, Prayoga cepat menurunkan pedangnya, tring... sepasang pedang pusaka itu saling bentur. Dering yang nyaring disusul oleh api berpijaran sekitarnya. Dua lawan cepat melompat mundur untuk memeriksa pedang masing-masing. Ternyata tidak cedera sedikitpun.

Dua orang murid itu kemudian berhadapan lagi. A-

nehnya Swara Manis Tidak mau dan malah menurut mundur. Sebaliknya Prayoga tetap berdiri di tempatnya, tegak seperti batu karang.

Semua orang menahan napas dan hati berdebar menunggu perkembangan perkelahian itu. Di antara mereka, yang paling puas Ali Ngumar. Dengan memperhatikan gerak-gerik Prayoga, ia tahu bahwa muridnya itu sekarang telah berhasil menyingkap intisari ilmu pedang Kala Prahara. Dengan gerakan yang mantap dan tenang itu, Ali Ngumar dapat berharap muridnya akan dapat memenangkan pertandingan.

Beberapa saat kemudian tiba-tiba Swara Manis menyerang maju. Masih belum dekat, sudah memutarkan pedangnya cepat sekali seolah pedang dan orangnya menjadi satu. Prayoga hanya mengamati gerakan lawan sambil melintangkan pedang di depan dada, sikapnya tenang sekali.

Kira-kira setombak jauhnya dari Prayoga, tiba-tiba Swara Manis menghentikan putaran pedangnya secara mendadak. Prayoga terkesiap. Karena tiba-tiba Swara Manis telah melancarkan serangan berantai. Menyerang kepala, dada dan kaki.

Di antara yang menonton, Sarini yang paling tegang dan gelisah. Ia mengikuti perkelahian itu penuh perhatian. Sebab ia menduga, setelah terjadi adu kekerasan, ia menduga dua orang itu akan berkelahi mati - matian.

Prayoga menangkis ke atas, tetapi secepat kilat Swara Manis beralih menyerang pinggang sehingga Prayoga harus surut selangkah ke belakang.

Dalam hal keindahan gerak, ilmu pedang Samber Nyawa tidak menang dengan ilmu pedang Kala Prahara. Tetapi yang menguntungkan Swara Manis, justru ilmu pedang Samber Nyawa lebih gampang dipelajari. Didukung oleh otaknya yang cerdas, dalam waktu singkat ia sudah dapat memahami.

Dan sesungguhnya, semakin sedikit jumlah jurusnya, lebih banyak gerak perobahannya. Semua ilmu tata kelahi sama saja, baik tangan kosong maupun dengan senjata. Demikian pula ilmu pedang Kala Prahara yang jurusnya hanya sedikit, gerak perobahannya sukar dipelajari. Karena baik serangan tipu maupun sesungguhnya, harus disesuaikan keadaan.

Ketika masih di Muria, Prayoga memang belum pernah berhadapan dengan lawan tangguh. Baru setelah meninggalkan Muria, ia mengalami perkelahian beberapa kali, namun hanya melawan prajurit Mataram. Pengalamannya berkelahi dengan orang sakti masih belum banyak. Hal ini berbeda dengan Swara Manis yang sudah banyak pengalaman.

Kendati begitu perkelahian ini berlangsung sengit sekali. Sesudah Prayoga mundur ke belakang, Swara Manis menjadi penyerang. Pedang Nyai Baruni bergerak seperti kilat menyambar, dan tahu-tahu dada Prayoga terancam lima bayangan sinar pedang. Padahal saat itu Prayoga sedang memperbaiki kedudukan kakinya. Belum sempat membalas menyerang, malah sudah diancam oleh serangan berbahaya. Maka untuk menyelamatkan diri, terpaksa menggunakan pedangnya melindungi dada.

Swara Manis berteriak keras. Serangan berikutnya dilancarkan bertubi-tubi. Akan tetapi sayangnya, Prayoga dapat mempertahankan diri secara rapat sekali.

Karena serangannya gagal, Swara Manis kagum juga dalam hati. Tetapi ia tak mau menunda waktu. Swara Manis melesat ke belakang lawan kemudian menikam. Oleh serangan ini Prayoga tak mau berputar tubuh. Ia hanya mencondongkan tubuh ke depan, kemudian menghantamkan pedangnya ke belakang lewat atas punggung.

Tetapi kali ini Prayoga harus membayar mahal. Pada saat pedang Prayoga menangkis, sengaja Swara Manis

membenturkan pedangnya. Akibatnya Prayoga kaget sendiri dan cepat-cepat mengerahkan tenaga saktinya. Akan tetapi ah, celaka... ternyata benturan Swara Manis itu hanya tipu muslihat. Akibatnya Prayoga tak sempat lagi menarik tenaganya dan hampir terjerembab.

Swara Manis tak mau memberi kesempatan bernapas. Pedang itu ditusukan ke depan, untuk menusuk punggung. Prayoga menjejakkan kaki melesat ke depan. Tetapi belum sempat berbalik tubuh, Swara Manis sudah mengikuti seperti bayangan. Ke manapun Prayoga bergerak, ujung pedang itu tetap mengancam punggung. Dengan begitu, sulitlah bagi Prayoga untuk memutar tubuhnya.

Akibatnya dalam gelanggang berlangsung kejar - mengejar berputar gelanggang. Prayoga berloncatan mati-matian, dan Swara Manis dengan enaknya membayangi. Kalau saja Prayoga terlambat sedikit, tentu punggungnya akan menjadi mangsa pedang lawan.

Menyaksikan itu Sarini gelisah setengah mati. Diam-diam ia menyiapkan bandringannya dan akan meloncat ke gelanggang. Untung sekali Ali Ngumar dapat mencegah, sehingga Sarini urung maju. Sarini tunduk akan tetapi marah sekali. Ia penasaran terhadap Swara Manis yang licik dan penuh tipu muslihat itu.

Setelah berusaha beberapa kali gagal, Prayoga menyesali diri sendiri mengapa sembrono. Sungguh perbuatan yang bodoh terus berloncatan ke depan. Mengapa tidak meloncat ke samping saja, justru dirinya juga paham akan ilmu Jathayu nandang papa?

Memperoleh pikiran demikian, secepat kilat ia meloncat lagi ke depan, disusuli dengan gerakan membuang diri ke samping. Begitu tangan kiri menekan tanah, sepasang kakinya sudah bergerak menendang kaki Swara Manis.

Lawannya kaget sekali. Buru-buru ia menggerakkan

pedang membabat ke bawah. Tetapi kali ini ia tertipu. Tendangan Prayoga itu hanya ancaman kosong. Ketika pedang lawan membabat ke bawah, ia menekankan tangan kiri ke tanah, lalu sepasang kakinya melayang ke atas dan berjungkir-balik ke belakang. Hasilnya, ia sudah berdiri tegak berhadapan dengan lawan.

Semua orang menjadi kagum. Lebih-lebih pihak Ali Ngumar, saking gembira mereka bertepuk tangan. Sedang pihak padepokan Hajar Sapta Bumi, yang diwakili oleh empat orang murid dan disebut Catur Sardula merasa kagum juga.

Setelah lepas dari ancaman lawan, ia sudah bergerak dengan jurus Prahara Segara. Sebelum lawan sempat menangkis, ia sudah merobah dengan jurus Prahara Bayu lagi. Sekali bergerak dua macam serangan saling susul, sehingga lawan tak sempat membalas. Sekarang Prayoga tak mau memberi hati. Kemudian ia menyusuli serangan dengan jurus Udan Prahara lalu Lindu Prahara.

Akibatnya Swara Manis mati kutu!

Keistimewaan ilmu pedang Kala Prahara itu, jurus yang menyusul selalu lebih hebat dari jurus yang lewat. Sekarang sudah sempat menyerang, Prayoga benar-benar garang. Dan sesudah menggunakan jurus ke empat, ia menyusuli dengan jurus ke lima Prahara Dahana. Pedang Prayoga membabat kaki Swara Manis, tetapi tiba-tiba gerakan itu berhenti setengah jalan.

Swara Manis menduga memperoleh kesempatan baik, untuk membalas menyerang lawan. Pedang pusaka Nyai Baruni digerakkan ke atas untuk menyerang. Celakanya gerakan Prayoga yang terhenti itu hanya sekejap mata. Belum sempat Swara Manis menggerakkan pedang, Prayoga sudah menikam tenggorokan. Saking terkejut dan gugup, Swara Manis merendahkan tubuh. Tetapi cret... ujung pedang Prayoga berhasil menikam ikat kepala Swara Manis, sehingga robek. Kemudian secepat kilat pedang diungkit. sehingga ikat kepala itu lepas, la-

lu dilanjutkan dengan serangan menggunakan jurus ke enam bernama Guntur Prahara.

Akan tetapi sayang sekali, kali ini Prayoga melakukan kesalahan besar. Dengan jurus itu ia bermaksud menusuk rusuk lawan. Dan untuk beralih kepada jurus itu, Prayoga harus berhenti sejenak karena pedangnya membutuhkan waktu untuk dilingkarkan ke bawah.

Mendapat kesempatan itu, Swara Manis melompat ke belakang. Tetapı andaikata Prayoga tadi menggunakan jurus ke enam Guntur Prahara dengan membabatkan pedangnya ke bawah, tentu kepala Swara Manis sudah terbelah menjadi dua, atau setidak-tidaknya dapat membelah bahu. Maka kendati mengucurkan keringat dingin, tetapi Swara Manis lolos dari maut.

Ketika Swara Manis meloncat mundur, Prayoga tak mau memburu. Sikap ini jelas, sampai di manakah kejujuran dan keperwiraan Prayoga dalam menghadapi lawan. Ia tak mau mendapat kemenangan secara murah.

Sebaliknya Swara Manis menjadi amat gembira karena lawan tak mau mengejar dirinya. Cepat ia meraba ke belakang leher dan mencabut tabung bambu. Melihat itu Sarini dan Jim Cing Cing Goling tahu maksud orang.

"Awas! teriak Sarini. "Dia menggunakan ular Gadung Dahana!"

Prayoga terkesiap. Dalam hatinya heran sekali, mengapa ular sakti itu jatuh ke tangan Swara Manis.

Swara Manis tersenyum mengejek, kemudian katanya, "Prayoga! Ilmu pedangmu memang hebat. Ayo, sekarang majulah!"

"Baik!" sahut Prayoga.

Ketika itu tiga sosok bayangan berke[illegible]bat [illegible]asuk padepokan. Prayoga memalingkan muka ke ar[illegible] gurunya dan Jim Cing Cing Goling. Dan tampak dua tokoh itu mengerutkan kening, sedang merenungkan sesuatu. Keti-

ka Prayoga memandang Swara Manis, orang itu tersenyum berseri.

Tak lama kemudian tiga sosok bayangan tadi sudah keluar dari padepokan. Kemudian ternyata mereka itu Gondang Jagad, Sambang Jagad, Sambang Buwono dan Lintang Trenggono. Hadirnya tiga tokoh itu disambut oleh Catur Sardulo penuh hormat. Kemudian mereka bertuju meninggalkan tempat, masuk kembali ke padepokan. Dan tidak lama kemudian tampak Simbar Kemlaka keluar lagi dari pintu gerbang padepokan, sambil berseru kepada Swara Manis, "Hai Swara Manis! Kakek gurumu memerintahkan supaya pertempuran ini dihentikan dahulu, dan engkau harus menghadap secepatnya."

Swara Manis mengiakan. Setelah mengembalikan tabung ular ke belakang punggung, ia memberi hormat kepada semua tamu sambil berseru.

"Aku mohon hendaknya kalian tidak pergi dahulu. Percayalah bahwa sebentar kemudian aku kembali, kemudian menyelesaikan perkelahian ini."

Prayoga yang jujur tidak dapat mengejek Swara Manis yang menghentikan perkelahian. Sedang Ali Ngumar dan Resi Sempati tidak mau mengurusi persoalan kecil, dan mereka hanya ketawa dingin. Akan tetapi sebaliknya si Bongkok Baskara dan Jim Cing Cing Goling tidak dapat tinggal diam lalu membalas, "Sudah tentu kami takkan pergi sebelum memperoleh hasil. Huh, dan engkau jangan mencoba untuk lari!"

Tanpa berjanji, dua tokoh itu sudah melompat ke depan terus mencengkeram. Yang seorang dari sebelah kiri dan yang seorang lagi dari sebelah kanan.

Swara Manis sudah pernah merasakan cengkeraman si Bongkok. Diam-diam ia menyesal mengapa mulutnya lancang, sehingga menyebabkan mereka marah. Sekalipun kakek gurunya keluar, juga takkan keburu menolong dirinya, dan tentu dirinya akan disiksa kalau sampai bisa ditangkap.

Karena ngeri akan bayangan derita itu, Swara Manis cepat memutarkan pedangnya, lalu lari terkencing-kencing masuk ke dalam padepokan. Ketika tiba di pintu gerbang, terdengar olehnya suara orang ketawa terpingkal-pingkal. Ia memberanikan diri memalingkan muka ke belakang. Ternyata dua orang tokoh tadi hanya menggertak saja, sebab nyatanya tidak mengejar.

Lebih-lebih Sarini. Gadis ini ketawa cekikikan sambil memegang perutnya yang kaku. Setelah agak reda ketawanya, ia berteriak mengejek, "Bagus... hi-hi-hik... Swara Manis memang pandai sekali dalam ilmunya bajing kecepit... eh... bajing loncat... ."

Swara Manis tak dapat berbuat apa-apa kecuali geram. Diam-diam dalam hati berjanji, apabila mendapat kesempatan akan menghajar gadis itu setengah mati.

Sesudah mengejek Swara Manis, ia menyongsong kakak seperguruannya, dan menegur, "Kakang, apa sebabnya engkau tidak mau menghajar dia sampai babak-belur? Padahal engkau tadi memperoleh kesempatan untukj menghajar manusia busuk itu."

Sebelum Prayoga sempat menyahut, Jim Cing Cing Goling mendahului, "Prayoga memang seorang pemuda jujur, tidak seperti engkau. Kendati perempuan, tetapi engkau tidak kenal takut."

Sarini meringis, merasa disindir.

"Hem, persoalan yang terjadi hari ini berkembang menjadi besar, dan ternyata tidak hanya terbatas soal Swara Manis saja!" si Bongkok berkata. "Sebagai akibat menolong Ndara Menggung, sekarang ini tenaga adi Ali Ngumar, Cing Cing Goling maupun Resi Sempati belum pulih. Dan sayangnya Kigede Jamus yang kita harap, sampai sekarang belum juga muncul. Akan tetapi sebaliknya, tokoh-tokoh yang jelas sebagai begundal Mataram, sekarang sudah berkumpul di sini. Menilik gelagatnya, kita akan berhadapan dengan kesukaran."

Prayoga kaget sekali. Ia belum lupa akan pertempuran melawan pasukan Mataram di Muria. Apakah sekarang Swara Manis sedang mengatur perangkap untuk menjebak tokoh-tokoh sekutu Pati?"

Darmo Saroyo mempunyai kekhawatiran yang sama. Maka kemudian ia minta ijin kepada Ali Ngumar, untuk mencari gurunya. Kemudian lanjutnya, "Andaikata usahaku gagal mencari guru, sedikitnya aku akan memperoleh kesempatan untuk mengumpulkan sisa anak buahku, kemudian aku gerakkan ke mari."

"Adi Saroyo," ujar Ali Ngumar. "Menurut pendapatku, usahamu tidak banyak harapan terwujut. Di sana anakbuahmu tentu sudah bubar, dan mungkin malah sudah ada yang takluk kepada Mataram. Yang tidak menyerah kepada mataram, sulit untuk dibangkitkan semangatnya lagi karena sudah patah harapan."

Darmo Saroyo kemudian mengangguk, dapat menyetujui pendapat Ali Ngumar.

Sambung si Bongkok, "Aku menduga sama sekali, kalau Raja Mataram memperhatikan kita yang hanya terdiri beberapa gelintir manusia tak berguna ini."

"Memang sudah dapat diduga, Mataram akan menghancurkan setiap pihak yang berani menentang kekuasaannya!" sahut Ali Ngumar.

Sesudah menghela napas, sambungnya, "Yang membuat aku heran, apakah sebabnya Hajar Sapta Bumi sampai hati melibatkan diri dalam persoalan ini. Hem, agaknya karena menurutkan nafsu hati ingin menang, sampai tidak sadar diperalat oleh kaki tangan Mataram."

Darmo Gati yang sudah cacat dan sejak tadi hanya berdiam diri, memberikan pendapatnya, "Kakang Ngumar, menurut pikiranku yang picik ini apakah tidak lebih baik kita cepat-cepat meninggalkan tempat ini? Kelak kemudian hari apabila kita sudah dapat menghimpun kekuatan, kita masih dapat datang ke mari lagi."

Si Bongkok cepat-cepat menyanggah, "Saudara Darmo Gati. Hendaknya kita jangan menjadi ketakutan dan melarikan diri. Sebab kita tidak tahu, hidup kita ini sampai kapan. karena itu apapun yang terjadi, kita harus sedia berhadapan dengan kenyataan tak terbantah."

Mendengar ucapan si Bongkok yang jantan itu, Darmo Gati yang sudah cacat hanya dapat menghela napas.

Sekarang Prayoga baru mengerti sebabnya, mengapa wajah gurunya dan beberapa tokoh yang lain tampak tegang. Hanya yang membuat dirinya bertanya-tanya, mengapa gurunya dan tokoh-tokoh sakti ini, tampak gentar menghadapi kekuatan Hajar Sapta Bumi?

"Siapakah yang paman maksudkan dengan kaki tangan Mataram yang dikirim ke mari itu?" tanya Prayoga.

"Yang kita maksud, tokoh yang masuk bersama Hajar Sapta Bumi tadi," sahut Jim Cing Cing Goling. "Tokoh itu suami-isteri sakti mandraguna dari daerah Gunung Kidul. Dan kalau berkelahi, mereka selalu maju bersama-sama."

Resi Sempati ingat, lalu berkata, "Apakah bukan sepasang tokoh yang diberi julukan oleh orang Gendruwo Semanu?"

"Benar! Apakah saudara pernah mendengar hal-ihwal suami-isteri itu?" tanya Cing Cing Goling.

Tiba-tiba Resi Sempati menggeram, katanya, "Paman guruku binasa di Madiun melawan suami-isteri itu. Bagaimanapun dendam ini harus dapat kubalas."

Pada saat mereka sedang sibuk bicara itu, tiba-tiba Sontrang Jiwa muncul dari pintu gerbang. Kemudian dengan hormat, ia berkata, "Guru mempersilahkan kalian masuk ke dalam padepokan. Kebetulan sa[illegible] ini kami menerima tamu yang lain, sehingga dengan terpaksa pertandingan kita tunda sampai esok pagi. Maka apabila kalian tidak menolak, kami mengundang kalian sudi

masuk ke dalam padepokan."

"Jangan tertipu!" seru Jim Cing Cing Goling cepat.

Semua anggota rombongan Ali Ngumar terkejut dan cepat berpaling ke arah Jim Cing Cing Goling, karena heran.

Untuk tidak menimbulkan kecurigaan, Jim Cing Cing Goling cepat menjelaskan, "Menurut keterangan yang aku peroleh, padepokan Hajar Sapta Bumi penuh dengan alat jebakan. Setiap ruangan merupakan semacam barisan yang sulit dilawan."

"Tetapi kalau tak berani masuk ke goa harimau, bagaimanakah kita bisa mendapatkan anak macan?" bantah Darmo Saroyo.

Jim Cing Cing Goling menatap Darmo Saroyo, lalu ujarnya, "Saudara Saroyo!! Menurut pendapatku lebih baik engkau melaksanakan niatmu tadi. Kalau engkau bertemu dengan Kigede Jamus, memang itulah yang kita harapkan. Akan tetapi kalau tidak, cobalah engkau kumpulkan sisa anakbuahmu dan secepatnya gerakanlah ke mari!"

Setelah dipikir, kemudian Ali Ngumar juga setuju. Karena usaha mencari Kigede Jamus itu penting sekali. Demikian pula usaha mengumpulkan sisa pasukan Pati.

Karena para tamu seperti tidak memperdulikan, Sontrang Jiwa tidak sabar lagi dan mengejek, "Apakah kalian takut masuk ke dalam padepokan kami?"

Jim Cing-Cing Goling mendongkol sekali dan mendamprat, "Huh, engkau hanya bocah kemarin sore, berani jual lagak di depanku. Kami masih menunggu beberapa orang sahabat. Mengerti?"

Sontrang Jiwa ketawa bergelak-gelak, dirinya disebut bocah kemarin sore. Bagaimanapun dirinya berusia 50 tahun, dan di padepokan ini, merupakan orang ke dua. Mengapa dirinya direndahkan? Saking mendongkol,

Sontrang Jiwa mengejek, "Oho, kiranya kalian ini hanya manusia gagah palsu alias manusia pengecut! Sudah sampai di sini, tetapi masih juga tak berani masuk! Ha-ha-ha... ."

Ejekan itu menusuk perasaan Jim Cing Cing Goling, Resi Sempati dan si Bongkok. Tanpa membuka mulut tiga orang ini sudah melesat masuk lewat pintu gerbang. Prayoga dan Sarini mengikuti di belakangnya. Hanya Ali Ngumar dan Darmo Gati yang melangkah seenaknya, sedang Darmo Saroyo sendiri segera pergi untuk mencari gurunya.

Tujuh orang dari pihak Ali Ngumar masuk lewat pintu gerbang. Mendadak dari arah belakang terdengar teriakan nyaring, "Hai minggir! Mengapa berkerumun di tengah pintu?"

Ali Ngumar memalingkan muka dan kaget berbareng gembira. Tegurnya, "Diajeng Wulan, engkau juga hadir ke mari?"

Teguran Ali Ngumar itu halus, akan tetapi Ladrang Kuning tak menghiraukan tegur sapa suaminya. Perempuan aneh itu memang tampak marah sekali. Namun karena mereka sudah tahu watak tabiat perempuan ini, tidak seorangpun membuka mulut.

Ladrang Kuning menyapu mereka dengan pandang mata berapi. Kemudian ia menuding Sontrang Jiwa, hardiknya, "Hai, bukankah engkau penghuni padepokan ini? Hayo, cepat laporkan kepada tua bangka Sapta Bumi dan Swara Manis, bahwa aku datang!"

Sontrang Jiwa yang belum kenal Ladrang Kuning, menjadi marah gurunya dicaci-maki tua bangka. Apapula dirinya merasa sebagai orang ke dua di padepokan ini, tentu tak dapat membiarkan orang menghina seenak sendiri. Sambil mendelik Sontrang Jiwa menuding, "Perempuan busuk! Jangan ngoceh... ."

Plak...! Belum selesai Sontrang Jiwa mendamprat,

pipinya sudah ditampar. Dan seketika Sontrang Jiwa merasakan pipinya panas seperti dibakar.

Padahal Ladrang Kuning hanya menampar seenaknya. Kalau tadi menggunakan tenaga lebih besar, mungkin Sontrang Jiwa menderita luka parah.

Sontrang Jiwa merasakan sakit, separo mukanya panas dan mulut terasa asin. Ketika meludah ternyata mulutnya berdarah, dan dua buah gigi sudah tanggal. Bukan main marahnya orang ini. Dengan kalap ia mengangkat tangan untuk membalas, tetapi tiba-tiba Swara Manis berhasil mencegahnya, "Jangan! Ibu ini kawan sendiri!"

Sambil berseru mencegah, Swara Manis sudah menghampiri Ladrang Kuning, kemudian membungkuk dan memberi hormat. Katanya, "Ibu, anak menghaturkan sembah bekti.

Setelah memberi hormat, ia menghampiri Mariam yang ikut bersama ibunya, lalu menyapa, "Aih... diajeng Mariam juga datang ke mari. Ah, tentu ibu sendiri yang telah dapat menolong dari sarang penyamun ganas itu. Diajeng, betapa sedihku mengingat peristiwa itu, sehingga aku tak enak makan dan tak enak tidur."

Rasa ragu yang semula menghuni dada Mariam, tiba-tiba menghilang melihat sikap dan kata-kata merdu dari Swara Manis. Ia menjadi lupa akan derita yang pernah dialami, selama di sarang Surogendilo. Kemudian tanpa menghiraukan orang lain, Mariam sudah menubruk, kemudian menangis terisak-isak sambil memeluk Swara Manis.

"Hai, Mariam! Bukankah engkau mencurigai dia?" tegur ibunya.

Akan tetapi Mariam seperti tidak perduli lagi kepada ibunya. Ia seperti seperti seorang musafir di padang pasir, yang tiba-tiba menemukan sumber air. Maka Mariam merasa aman dalam pelukan Arjuna-nya, dan lupa

akan kecurigaannya kepada Swara Manis yang sudah mencelakakan dirinya. Dan tiba-tiba saja, ia sekarang malah berbalik dan menuduh orang-orang yang tak bersalah. Katanya, "Ibu! Kecurigaanku tidak lain sebagai akibat hasutan mulut-mulut berbisa dari orang-orang yang membenci kakang Swara Manis! Huh, tetapi buktinya, kakang Swara Manis memang tidak sejahat tuduhan orang-orang itu."

Tercekat juga hati Swara Manis mendengar kata--kata Mariam itu.

Akan tetapi Swara Manis seorang julig danpenuh tipu muslihat. Ia tahu belaka kunci kemenangannya, tidak lain terletak pada diri Mariam sendiri. Sebagai seorang yang julig, ia pura-pura terkejut, "Ah diajeng Mariam, benarkah engkau mencurigai diriku? Dan apakah alasan untuk menuduh diriku berbuat kurang baik? Lalu siapakah kiranya orang yang sudah memfitnah diriku itu?"

"Kakang," jawab Mariam manja. "Memang ada orang yang mengatakan, engkau telah menjual dan menukarkan aku dengan pedang pusaka milik Surogendilo. Benarkah itu?"

"Benar!" Ladrang Kuning menyambung. "Aku mendengar engkau telah berbuat seperti itu?"

Jantung Swara Manis berdebar keras. Tetapi sebagai manusia licik, ia cepat menutupi dengan ketawanya yang bergelak-gelak. Katanya kemudian, "Betapa cinta dan kasihku kepada Mariam, cuma Tuhan saja yang tahu. Kalau aku sampai berani mengkhianati, biarlah aku binasa seperti bukan manusia, hancur di lembah tidak menginjak bumi!"

Mendengar pernyataan Swara Manis ini, Ladrang Kuning menjadi terpengaruh dan percaya. Sama sekali tidak menyadari bahwa dirinya berhadapan dengan seseorang laki-laki julig dan licin seperti belut. Bagaimana mungkin terjadi, hancur di lembah tidak menginjak bumi?

Janga . lagi Ladrang Kuning yang cara berpikirnya sudah tidak wajar lagi. Sedang mereka yang hadirpun banyak yang tidak menyadari arti ucapan Swara Manis itu.

Akan tetapi Jim Cing Cing Goling, Prayoga dan Sarini menjadi marah sekali. Bukan mendengar sumpah istimewa itu. Akan tetapi karena Swara Manis telah memutar balikkan kenyataan dalam usahanya mempengaruhi Ladrang Kuning. Saking marahnya, tiga orang ini tak dapat membuka mulut. Sedang Ali Ngumar yang tidak disapa oleh isterinya sendiri, hanya berdiam diri dengan wajah keruh.

Swara Manis yang cerdik, cepat menyadari akan bahayanya kalau Ladrang Kuning berkumpul dengan rombongan Ali Ngumar.

"Ibu," bujuknya. "Anak telah berhasil menemukan pedang Nyai Baruni. Sekarang pedang itu anak simpan, dan segera akan anak persembahkan kepada ibu. Sayang sekali, saat ini kakek guru sedang menerima dua orang tamu. Karena itu silahkan istirahat di dalam dahulu, agar anak dapat melayani."

Berhadapan dengan Swara Manis yang licik, Ladrang Kuning segera tertipu dan terpikat. Apa pula melihat, Mariam tak mau berpisah lagi dengan Swara Manis. Di samping itu, dalam hati Ladrang Kuning masih mendendam kepada Jim Cing Cing Goling. Padahal suaminya sekarang malah bersekutu dengan orang itu. Maka tanpa menghiraukan lagi suaminya, ia sudah mengikuti Swara Manis masuk ke dalam padepokan.

Ali Ngumar, Jim Cing Cing Goling hanya dapat menghela napas panjang. Dengan hadirnya Ladrang Kuning dalam kelompok Hajar Sapta Bumi, sekarang mereka merasa bertambah berat.

Sebenarnya Sontrang Jiwa masih mendongkol sekali dengan sikap Swara Manis yang tidak menghargai dirinya itu. Namun karena tak berani melanggar perintah

gurunya, ia tidak dapat berbuat apa-apa. Kemudian mengajak para tamu masuk ke dalam rumah samping.

"Di sinilah ruang tunggu bagi para tamu," katanya sinis. "Akan tetapi aku mengharap, kalian jangan berusaha melarikan diri."

Jim Cing Cing Goling cepat membalas, "Jangan banyak mulut. Lekas kau obati lukamu itu dengan beras kencur."

Merah padam wajah Sontrang Jiwa, kemudian tanpa membuka mulut meninggalkan tempat itu.

Setelah berada di dalam padepokan, Sarini amat memperhatikan setiap ruangan. Karena menurut keterangan Jim Cing Cing Goling tadi, setiap ruangan merupakan suatu barisan yang penuh jebakan. Lebih lagi sesudah ia teringat keterangan Sucitro dan Sutirto, bahwa atap bangunan dipasangi jebakan. Di samping itu setelah bertemu dengan tiang bercat kuning lalu membelok ke kiri akan segera sampai di pendapa.

Akan tetapi sekarang ia terkejut. Tiang yang ada sekarang catnya merah dan tidak satupun yang kuning. Melihat ini Sarini khawatir kalau rahasia yang diceritakan Sucitro dan Sutirto bocor, kemudian cepat-cepat merobah warna tiang.

Rumah samping di mana para tamu itu istirahat, terdiri dari tiga ruangan dengan alat yang serba bagus. Tak lama kemudian datanglah seorang cantrik yang melayani tamu.

Sarini menyambar lengan salah seorang cantrik, kemudian bertanya tentang Sucitro dan Sutirto.

"Siapa Sucitro dan Sutirto itu?" cantrik itu malah bertanya.

Dengan demikian cantrik itu belum kenal dengan Sucitro dan Sutirto. Kendati begitu, Sarini menerangkan, "Ketika aku masuk padepokan ini, aku bertemu dengan mereka."

Prayoga terkesiap. Logat bicara orang ini bukan logat Banyumasan, tetapi lebih halus. Jelas mereka bukan cantrik sesungguhnya, tetapi orang lain yang menyamar sebagai cantrik. Untuk memenuhi pesan gurunya, Prayoga cepat mengajak Sarini kembali. Akan tetapi baru akan membuka mulut, Sarini sudah melompat ke depan dan menghantam dengan bandringannya.

Sarini mengira, dua orang cantrik itu hanya cucu murid Ki Hajar Sapta Bumi. Dan ia yakin, sekali bergerak tentu dapat merobohkannya. Trang... tiba-tiba Sarini merasakana lengannya kesemutan, ketika salah seorang cantrik itu menangkis. Bandringan melesat ke atas, sehingga ia harus buru-buru menekan, agar bandringannya kembali turun ke bawah.

"Ha-ha-ha-ha, mau kembali atau tidak?" ejek mereka sambil ketawa dingin. Namun demikian mereka tidak menyerang.

Prayoga yang kenal gelagat segera yakin bahwa dua cantrik itu memang palsu. Sahutnya, "Kembali boleh saja. Tetapi mengapa engkau menggunakan kekerasan?"

Prayoga memberi isyarat kedipan mata kepada Sarini. Dan gadis ini terpaksa menurut, kemudian kembali menuju ke arah lain. Namun di ujung jalan lain itupun mereka dihadang oleh cantrik yang lain. Ketika berbelok ke arah lain, mereka kembali dihadang cantrik yang logat bahasanya bukan orang Banyumas.

Akhirnya Sarini sadar, dan tak mau mencoba lagi ke tempat lain. Kemudian mereka menuju kembali ke ruangan yang disediakan. Begitu masuk dan bertemu dengan Ali Ngumar, Sarini sudah melapor, "Bapa, padepokan ini penuh dengan prajurit Mataram yang menyamar sebagai cantrik."

Prayoga cepat menyambung dan menuturkan apa yang sudah dilihat dan dialami. Mendengar itu Ali Ngumar dan kawan-kawannya saling pandang. Sesaat kemudian Jim Cing Cing Goling berkata, "Keadaan semakin menjadi jelas. Mereka telah menyiapkan kekuatan besar untuk menumpas kita. Karena itu kita harus tenang dan bersiap menghadapi segala kemungkinan."

Jim Cing Cing Goling berhenti sejenak mencari kesan. Ketika melihat semua orang memperhatikan, ia melanjutkan, "Dalam rombongan kita yang masih lemah hanya Prayoga dan Sarini. Maka aku usulkan agar mustika dalam batu itu diberikan saja kepada mereka berdua. Mudah-mudahan dengan cara itu kekuatan kita akan dapat bertambah dalam waktu singkat."

Saran Jim Cing Cing Goling itu disetujui semua orang. Pada mulanya Prayoga memang menolak. Tetapi sesudah ditegur gurunya, ia tak berani membantah.

Ali Ngumar segera mencabut pedang pusaka Kyai Baruna dari pinggang Prayoga. Setelah menyuruh Sarini memegang batu mustika itu, ia lalu mengupas dengan hati-hati. Sesudah bentuknya menjadi kecil, kemudian batu itu dilubangi. Lalu menebarkan bau semerbak harum, dan cepat-cepat memerintahkan Sarini agar minum separo bagian.

Gadis itu menempelkan bibir ke lubang. Sekali sedot, air harum dalam batu itu meluncur masuk kekerongkongan. Kemudian Sarini merasakan tulang dan persendiannya nyaman. Lalu cepat-cepat mengerahkan hawa murni dalam tubuhnya, agar daya air itu merasa sekujur tubuh.

Batu itu kemudian diserahkan kepada Prayoga, dan pemuda ini cepat menyedot. Akan tetapi hanya sebentar dan pemuda ini meringis. Ternyata air dalam batu itu sudah habis disedot oleh Sarini, dan ia tinggal mendapat angin.

Jim Cing Cing Goling cepat menghibur, "Agaknya memang sudah suratan takdir, engkau tak kebagian air

mustika itu. Tetapi engkau tidak kecewa, bukan? Justru yang sudah menghabiskan adik seperguruanmu sendiri?"

Prayoga tersenyum, lalu jawabnya setulus hati. "Biarlah. Memang sudah pada tempatnya air mustika itu untuk Sarini, karena dia yang paling lemah di antara kita."

Semua orang kagum dan memuji. Ketika mengamati Sarini, tampak wajah gadis itu kemerah-merahan dan memancarkan sinar kuning yang gemilang. Tampaknya seperti keringat, tetapi jelas bukan keringat.

Saat itu Sarini merasakan seluruh tubuhnya mengeluarkan hawa panas, hingga dalam waktu beberapa lama tampaknya seperti setengah sadar. Baru sesudah tubuhnya kembali nyaman, ia meloncat bangun dan berseru, "Ah, benar-benar nyaman sekali. Aku merasa seperti memperoleh kekuatan baru. Kakang Prayoga, apakah engkau tidak merasakan apa-apa?"

Atas pertanyaan itu jelas Sarini tidak menyadari kalau Prayoga tidak memperoleh bagian. Baru sesudah Prayoga memberi penjelasan, Sarini tampak malu dan menyesal, "Maafkan aku kakang. Aku tidak sengaja menghabiskan air itu. Menurut perkiraanku semula, air itu cukup banyak seperti air kelapa."

"Sudahlah, tak perlu banyak omong. Asal engkau berjanji takkan menghina kakang seperguruanmu lagi seperti yang telah dilakukan oleh mbakyu seperguruannya, itu sudah lebih dari cukup!"> Jim Cing Cing Goling mulai menggoda.

Wajah Sarini kemerah-merahan karena malu. Tetapi saat itu ia merasakan tubuhnya ringan sekali. Kalau ia menyalurkan darah dan pernapasan, ia merasa lebih lancar tidak seperti biasanya. Agaknya dalam waktu tidak lama, baik tenaga murni maupun tenaga sakti dalam tubuh gadis ini, telah bertambah maju. Di dalam

kegembiraannya, ia tak lupa mengucapkan terimakasih kepada Prayoga.

Ketika itu hari sudah sore. Sayup-sayup terdengar suara kentongan dipukul tiga kali. Keadaan dalam padepokan tetap sunyi sepi, dan pihak tuan rumah tidak muncul menemui tamu. Tiba-tiba dari luar ruangan terdengar suara orang berseru lantang, "Guru mengundang kalian supaya masuk ke dalam ruang besar di bagian belakang."

Benar-benar merupakan sikap tidak sopan. Mengapa mempersilahkan tamu dengan cara seperti itu? Diam-diam Jim Cing Cing Goling mengirimkan suara lewat Aji Pameling kepada kawan-kawannya, yang tak dapat didengar orang lain, "Kita harus waspada menghadapi siasat licik Hajar Sapta Bumi yang sombong dan angkuh itu."

Ali Ngumar mengerti maksud Cing Cing Goling. Lalu menyahut dengan keras, "Baiklah! Harap saudara menunjukkan jalan bagi kami."

Kendati tenaga murni Ali Ngumar berkurang banyaks ekali akibat menolong Ndara Menggung, tetapi karena sedang marah, suaranya terdengar nyaring sekali.

Ketika membuka pintu Catur Sardula sudah menunggu di luar. Ali Ngumar melangkah paling dulu, disusul yang lain, sedang yang terakhir Jim Cing Cing Goling. Tujuh anggota rombongan Ali Ngumar mengikuti Catur Sardula. Dan selama berjalan itu, mereka selalu memperhatikan dan mengingat-ingat apa yang sudah dilalui. Akan tetapi setelah berbelok dua kali, kaburlah pengetahuan mereka tentang arah. Mereka bingung dan tak ingat lagi jalan yang sudah mereka lalui. Semua yang tampak saat itu, baik lorong, serambi, tiang, perabot dan warna cat, adalah sama dan sulit dibedakan.

Padepokan Hajar Sapta Bumi memang amat luas. Halamannya luas, bangunan rumahpun luas dan kokoh. Sesudah berjalan agal lama, dan entah sudah berbelok berapa kali, mereka melewati ruangan kecil. Tetapi beberapa saat kemudian mereka sudah tiba di ruangan yang luas dengan lantai batu warna hijau. Pada ujung ruang yang mirip dengan paseban atau pendapa itu, terdapat sebuah meja besar dan panjang. Di sekitar meja itu sudah duduk Hajar Sapta Bumi, Ladrang Kuning, Mariam, Swara Manis, Gondang Jagad, Lintang Trenggono dan Sambang Buwono, dan masih ada lagi sebuah kursi yang kosong

Tujuh orang itu menghadapi hidangan yang penuh di atas meja. Walaupun tahu rombongan tamu datang, mereka tak acuh. Ali Ngumar yang memang terlatih sabar, tidak merasa apa-apa atas sambutan dingin itu. Kendati begitu, hatinya merasa heran juga mengapa suami-isteri yang disebut dengan nama Gendruwo Semanu tidak tampak?

Catur Sardulo menghampiri Hajar Sapta Bumi dan bicara. Mungkin sedang memberi laporan kepada gurunya. Akan tetapi setelah mendapat laporan, kakek itu tetap tak perduli dan malah mengangkat cangkir sambil berkata kepada Ladrang Kuning, "Guna menghormat kedatangan nimas Ladrang Kuning, marilah kita minum bersama."

Semua orang yang duduk mengitari meja itu semua menyambut dengan gembira. Mereka mengangkat cangkir masing-masing dan meneguk minuman di dalamnya.

Sedang Catur Sardulo masih tetap berdiri tegak di tempatnya. Mereka tidak berani mundur sebelum mendapat ijin guru mereka.

Ali Ngumar dan kawan-kawannya merupakan tokoh ternama. Sudah tentu mereka mendongkol sekali mendapat perlakuan tidak patut seperti ini. Resi Sempati yang paling tidak kuasa menahan perasaan, tiba-tiba tangannya menekan sebuah kursi, "Krak..." tangan kursi itu patah lalu disambitkan ke arah meja hidangan.

Jim Cing Cing Goling dan si Bongkok tanpa berjanji, bersama-sama menggerakkan tangan menampar kayu yang disambitkan Resi Sempati. Dengan dorongan tenaga sakti dari tiga tokoh itu, barang tentu kayu tersebut meluncur cepat sekali. Apabila sampai menyentuh meja, seluruh hidangan yang tersedia akan berantakan.

Akan tetapi baik Hajar Sapta Bumi maupun Ladrang Kuning seperti tidak mengacuhkan luncuran kayu itu. Sambil mengangkat cangkir masing-masing, mereka siramkan teh ke udara. Siraman itu secara tepat menyemprot kayu yang meluncur tadi.

Siraman teh dari Ladrang Kuning dan Hajar Sapta Bumi itu dilambari tenaga sakti tingkat tinggi. Sebenarnya kalau menilai soal tenaga sakti, Jim Cing Cing Goling setingkat dengan Ladrang Kuning. Sedang si Bongkok bersama Resi Sempati dapat menghadapi Hajar Sapta Bumi. Akan tetapi sayang sekali pada saat sekarang ini, sebagian besar tenga sakti Jim Cing Cing Goling terkuras habis akibat menolong Ndara Menggung. Karena itu begitu disembur air teh, kayu kursi tersebut segera menyeleweng miring dan kemudian jatuh ke lantai.

Dalam adu tenaga sakti, dengan percobaan ini segera dapat diketahui tentang kekuatan masing-masing. Tetapi hal itu tak mungkin bisa terjadi, kalau Ladrang Kuning tidak muncul secara tiba-tiba, lalu terpikat oleh tipu muslihat Swara Manis, agar berpihak kepada Hajar Sapta Bumi. Dan menghadapi peristiwa tidak terduga ini, yang paling sedih dan menderita tidak lain Ali Ngumar.

"Diajeng Wulan... kau..." Akan tetapi saking sedih dan menderita, ia tak dapat melanjutkan ucapannya. Dan celakanya pula Ladrang Kuning pura-pura tidak mendengar.

Ali Ngumar menyadari bahwa sudah berkembang tidak seperti yang diharapkan. Beberapa waktu lalu ia mondar-mandir ke sana ke mari dalam usahanya mengajak sahabat berpihak kepada dirinya menghadapi Hajar Sapta Bumi. Karena itu menghadapi perkembangan buruk seperti sekarang ini, dirinya harus dapat menempatkan diri sebagai seorang tokoh terhormat. Dan ia malu kalau masih dipengaruhi oleh hubungan suami-isteri, ayah dan anak. Semua itu harus tidak ada lagi.

Setelah sadar akan kedudukkannya, tiba-tiba saja dadanya yang semula terhimpit derita dan duka itu, menjadi longgar. Rasa derita sekarang lenyap, dan sekarang dirinya dalam keadaan wajar.

"Saudara Hajar Sapta Bumi, bukankah engkau mengundang kami ke mari?" serunya lantang. "Akan tetapi mengapa engkau menyambut kehadiran kami macam ini? Aku hampir tidak percaya menyaksikan kejadian hari ini, bahwa Ki Hajar Sapta Bumi yang namanya masyhur, diagungkan sebagai seorang suci yang membangun padepokan, masih dibelenggu oleh sifat sombong dan menyimpang dari adat kesopanan."

Tidak disadari oleh semua tamu ini, bahwa apa yang terjadi sesuai dengan siasat Swara Manis. Maksud Swara Manis, apabila suasana menjadi panas, dengan mudah tinggal meledakkan.

Akan tetapi Hajar Sapta Bumi bukan Swara Manis. Ia selalu menganggungkan diri sebagai tokoh sakti dan kedudukannya tinggi. Bahkan Raja Mataram sendiripun sering minta pendapat dan bantuannya. Sebagai akibat hubungan yang dekat dengan Raja Mataram itu, ia mabuk kehormatan.

Kendati begitu masih ada sifat yang patut dipuji. Ia malu kalau dicela orang berbudi rendah. Mendengar teguran Ali Ngumar ini ia menjadi malu. Kemudian bangkit dari kursinya dan berseru, "Cepat siapkan sebuah meja perjamuan lagi."

Dalam waktu singkat, perintah itu sudah dilaksanakan. Kemudian ia mempersilahkan tamunya duduk.

Ali Ngumar dan rombongannya lalu duduk. Jarak antara mereka dengan meja tuan rumah hanya terpisah kira-kira satu tombak. Kalau secara tiba-tiba Hajar Sapta Bumi menyerang, sukarlah untuk menghindarkan diri. Namun demikian Ali Ngumar tidak khawatir sedikitpun.

"Sarini, engkau mendongkol tidak?" tanya Cing Cing Goling.

"Huh, hampir meledak!" sahut dara ini bersungut. "Kakek itu besar kepala dan sombong!"

"Maukah engkau melepaskan rasa mengkalmu itu?"

"Sudah tentu!"

"Baiklah! Engkau seorang anak perempuan, dan dia seorang kakek. Aku berani bertaruh, dia takkan mau merendahkan diri membalas perbuatanmu. Apabila gurumu sampai marah, akulah yang bertanggung jawab."

Sarini seorang gadis yang tabah dan berani. Sedang Cing Cing Goling seorang tokoh yang pandai mengganggu dan memperolok orang. Ibarat "tumbu ketemu tutup", alias cocok sama sekali.

Sarini segera mempersiapkan bandringannya, mengikuti Jim Cing Cing Goling menghampiri meja Ali Ngumar. Begitu dekat dengan meja, tiba-tiba memutar tubuh lalu berseru nyaring, "Kakek Hajar Sapta Bumi, ibu guru dan mbakyu Mariam!"

Ketiga orang itu terkejut dan mengangkat kepala. Mariam yang merasa malu sendiri, cepat-cepat menundukkan kepala lagi. Sedang Ladrang Kuning dan Hajar Sapta Bumi begitu melihat yang memanggil hanya bocah perempuan, hanya mendengus.

Tetapi pada saat dua tokoh itu lengah, tangan Sari-

ni bergerak dan bandringan melayang di sisi punggung Gondang jagad dan Lintang Trenggono, hingga ujung bandringan itu menyelonong di bawah meja. Ketika tangan Sarini menarik, bluk... bola bandring an menghantam bawah meja.

Prang... prang... oleh hantaman bola bandringan dari bawah meja, semua cangkir, mangkok, piring, bakul nasi dan tempat sayur sudah berhamburan dan kuah panas tumpuh ke sana ke mari.

Hutuuh... huuuuh... buru-buru Hajar Sapta Bumi meniup dengan mulutnya untuk menghalau kuah gulai panas yang menyemprot ke mukanya. Namun tidak urung, rambut dan kepalanya terpercik oleh kuah gulai panas.

Ladrang Kuning lebih tangkas. Ia melesat ke samping dengan gesit, sambil menarik Mariam, sehingga yang basah hanya pakaiannya saja.

Yang paling runyam Swara Manis, Gindang Jagad, Lintang Trenggono dan Sambang Buwono. Muka dan rambut empat orang ini berlepotan dengan gulai, air teh, nasi dan beberapa macam hidangan yang lain.

Tiba-tiba tiupan mulut Hajar Sapta Bumi itu melanda. Dalam keadaan marah, kakek ini meniup dilambari tenaga sakti tingkat tinggi. Karena itu hamburan ludahnya berbahaya seperti senjata tajam. Dan celakanya Lintang Trenggono, Gondang Jagad dan Sambang Buwono berhadapan dengan Hajar Sapta Bumi. Akibatnya merekalah yang menjadi korban. Sudah berlepotan segala macam hidangan, masih terserang oleh ludah kakek itu, sehingga muka mereka panas.

Aduh-aduh... dan tiga tokoh Kendeng itu roboh bergulingan di lantai, sambil mengaduh kesakitan. Masih untung Swara Manis tangkas. Mendengar suara tiupan mulut, ia cepat meloncat menghindar ke samping, dan selamat.

Sarini mempunyai keberanian, kelincahan dan kecerdasan otak. Apa yang telah terjadi pada meja tuan rumah itu dilakukan cepat sekali sehingga tidak diketahui orang. Cepat melempar bandringan, cepat pula menarik kembali. Dan seperti tidak terjadi sesuatu, gadis ini sudah duduk dengan tenang.

Melihat hasil dari pengacauan Sarini, perut si Bongkok seperti dikilik-kilik. Demikian pula Jim Cing Cing Goling maupun yang lain tak kuasa menahan ketawanya. Malah Ali ngumar yang biasanya tidak suka bergurau itu kali ini tak kuasa menahan rasa gelinya. Ali Ngumar melirik kepada muridnya. Sarini dapat menangkap maksud gurunya. Iapun kemudian ketawa cekikikan agar rombongan tuan rumah tidak menduga kalau yang sudah berbuat tadi dirinya.

Hajar Sapta Bumi dan Ladrang Kuning merupakan tokoh sakti. Dengan cepat mereka dapat menguasai rasa kagetnya. Begitu mendengar gelak ketawa para tamu, mereka segera menduga peristiwa yang baru terjadi, sebagai akibat perbuatan tangan jahil dari mereka. Diam-diam mereka menjadi malu, karena sama sekali tidak tahu siapa yang sudah mengacau. Karena malu, maka mereka menahan marah.

Kemudian Hajar Sapta Bumi memerintahkan Swara Manis agar menggotong tiga tokoh Kendeng itu ke dalam. Mereka memang cukup menderita. Tiupan dari mulut kakek itu membuat muka tiga tokoh Kendeng menderita luka melonyoh di samping terluka oleh tulang-tulang ayam yang ikut tertiup. Dengan terjadinya peristiwa ini jelas, mereka harus dirawat sampai sembuh dan membutuhkan waktu beberapa hari.

Sesudah itu Hajar Sapta Bumi memerintahkan menyiapkan hidangan baru. Tempat duduk tiga tokoh Kendeng yang kosong, sekarang diisi oleh Catur Sardula.

Sesudah keadaan kembali tenang, Jim Cing Cing Goling berseru keras, "Denok Sarini! Memang hanya ca-

ra itu sajalah yang patut untuk memperlakukan orang tak tahu sopan. Sekarang lekas cuci tangan, dan nanti aku akan memberi selamat kepadamu dengan secangkir kopi."

Jelas bahwa dengan teriakannya itu, Jim Cing Cing Goling bermaksud untuk memberitahukan kepada tuan rumah dan rombongannya, bahwa sudah melakukan perbuatan menggegerakan tadi bukanlah rombongan Ali Ngumar tetapi hanya bocah ingusan yang tak ternama. Dan itu merupakan perlambang halus kepada tuan rumah bahwa bocah itu harus dapat dimaafkan, kalau tuan rumah memang tahu akan kedudukannya sebagai angkatan tua.

Hajar Sapta Bumi ketawa bekakakan, lalu sambil mengangkat sebuah cangkir, ia berseru,

"Kisanak Ali Ngumar, aku sudah lama sekali mendengar tentang suami-isteri dari Gunung Muria, terkenal sebagai sepasang pusaka yang tiada tandingan di jagad ini. Sebagai tuan rumah, ijinkanlah aku memberi selamat kepadamu dengan secangkir kopi."

Hajar Sapta Bumi meletakkan cangkir kopi di telapak tangan, lalu seperti menggenggam. Akan tetapi ketika tangan terbuka, wut... tahu-tahu cangkir yang kecil itu sudah melayang ke udara dan bergerak perlahan ke arah Ali Ngumar.

Apa yang dilakukan oleh tuan rumah bukan lain bermaksud, untuk membalas dendam agar Ali Ngumar malu. Karena gerakan cangkir berisi kopi tersebut, didorong oleh tenaga sakti yang hebat keliwat-liwat.

Ali Ngumar menyadari pula akan hal ini. Apabila dirinya menyambut cangkir itu, lengannya bisa patah. karena itu untuk sesaat ia tertegun, ragu untuk menyambut atau tidak. Kalau menyambut jelas kemungkinan lengannya patah oleh dorongan tenaga sakti. Namun sebaliknya kalau tidak menyambut, tuan rumah tentu

berhasil mengalahkan Ali Ngumar, atau setidaknya menyebabkan malu. Lebih lagi, tempat duduk Ali Ngumar tepat berhadapan dengan kursi tuan rumah.

Sekalipun perlahan, tetapi hanya beberapa kejap cangkir itu sudah datang di depan Ali Ngumar. Melihat itu Ali Ngumar sudah memutuskan untuk menyambut, dan lebih berharga mati daripada harus menderita malu. Akan tetapi di saat akan mengerahkan seluruh sisa tenaganya yang sudah terperas oleh Ndara Menggung, tiba-tiba terdengar Jim Cing Cing Goling ketawa nyaring dan berkata, "Akupun akan membalas kebaikan tuan rumah dengan mempersembahkan secangkir kopi."

Selesai berkata, jari tangannya menyentik cangkir kopi. Hebatnya cangkir itu justru membentur cangkir yang dikirim Hajar Sapta Bumi. Akibatnya dua buah cangkir itu berhenti sebentar. Kemudian cangkir Cing Cing Goling melayang ke samping, dan cangkir tuan rumah menuju Ali Ngumar.

Namun karena sudah terbentur oleh cangkir yang dijentik Cing-Cing Goling, daya kekuatan cangkir itu tinggal separo.

Ali Ngumar segera menyambut cangkir tersebut. Tetapi begitu jari tangan menyentuh, ia merasakan lengannya kesemutan dan nyeri. Dalam usaha menutup keadaan, ia segera menghirup habis kopi tersebut, kemudian cangkir diletakkan di meja.

Cangkir yang dikirim Jim Cing Cing Goling telah melayang datang ke arah Sapta Bumi. Kakek itu mengulurkan tangan untuk menyambut. Tetapi di saat cangkir itu hampir tersentuh jari tangan, tiba-tiba sudah pecah.

Jim Cing Cing Goling memang cerdik, dalam usaha mengirimkan cangkir. Waktu saling berbenturan, cangkir itu tidak pecah. Tetapi setelah melayang kepada tuan rumah, tiba-tiba pecah. Sudah tentu hal ini

membuat kagum semua orang, karena diam-diam sudah terjadi pertandingan ilmu yang tinggi.

Apa yang dilakukan oleh jim Cing Cing Goling secara cerdik ini, dapat memperolok tuan rumah. Karena sesungguhnya tenaga sakti Jim Cing Goling ini sejajar dengan Hajar Sapta Bumi, Ladrang Kuning maupun Kigede Jamus. Hanya karena beberapa hari yang lalu menolong nyawa Ndara Menggung, ia sudah banyak kehilangan tenaga murni.

Sebenarnya saja dalam meyakinkan ilmu maupun umur, Hajar Sapta Bumi lebih tua dibanding Jim Cing Cing Goling. Sebab jauh sebelum Sultan Agung menduduki tahta Kerajaan Mataram, kakek ini sudah mempunyai nama harum. Pada jaman Panembahan Senopati, ia pernah mendapat kehormatan diundang ke Mataram. Di kota Plered, Hajar Sapta Bumi telah membuat sekalian orang kagum dan hormat, ketika dilakukan pertandingan ilmu kesaktian di atas panggung pertandingan yang diselenggarakan Panembahan Senopati. Maksud pertandingan waktu itu, dalam usahanya untuk mengumpulkan tokoh-tokoh sakti agar bersedia membantu Mataram. Untuk memperkuat usaha Panembahan Senopati, dalama usaha menaklukan para Bupati dan Adipati yang tidak tunduk kepada Mataram.

Kalau saja waktu itu Hajar Sapta Bumi mau, Panembahan Senopati malah menawarkan kedudukan "senapati" perang. Akan tetapi Hajar Sapta Bumi tak sedia, dan lebih suka menetap di gunung Slamet.

Sebagai tokoh yang mempunyai riwayat besar, sudah tentu Hajar Sapta Bumi tak mau mengalah diperolok orang. Secepat kilat ia menyambar cangkir yang sudah mau pecah tersebut, lalu disedot ke mulut. Sesaat kemudian mulutnya menyembur, pecahan cangkir itu berhamburan menancap pada tiang pendapa.

"Hebat! Bagus sekali!" puji Cing Cing Goling secara jujur, sekalipun tadi ia berolok. Tetapi pujian itu kemudian ditambah dengan kata-kata, "Hanya sayang, kurang keras dalam mendidik murid, sehingga seorang cucu murid telah berani menodai nama baik padepokan Gunung Slamet."

Sungguh tajam mulut orang ini, di samping memuji juga mencela.

Prayoga dan Sarini masih merasa dirinya rendah dalam ilmu, melongo kagum melihat semua itu. Kalau tidak menyaksikan sendiri, ia tentu tidak percaya bahwa di jagad ini banyak terdapat ilmu kesaktian yang hampir sulit dipercaya.

Ia hanya ketawa dingin. Lalu memalingkan muka kepada Cing Cing Goling, jawabnya, "Ha-ha-ha, kisanak telah memberi secangkir kopi kepadaku, dan aku mengucapkan terimakasih. Sekarang akupun membalas kehormatan itu, lewat cucu muridku."

Hajar Sapta Bumi memberi isyarat dengan sudut mata kepada Swara Manis. Pemuda inipun cepat menangkap maksud kakek gurunya. Namun demikian, diam-diam timbul rasa heran, mengapa dirinya yang diperintahkan untuk mewakili?

Cangkir berisi kopi segera dijentik ke arah Jim Cing Cing Goling. Menyusul Hajar Sapta Bumi batuk-batuk. Serangkum angin meniup dan terhentilah cangkir itu di udara. Sekarang Swara Manis baru menyadari bahwa kakek gurunya secara diam-diam membantu dirinya, untuk mempermalukan Jim Cing Cing Goling.

Kalau cangkir itu diarahkan kepada Ali Ngumar yang jujur, tentu maksud Hajar Sapta Bumi akan berhasil. Akan tetapi karena yang dituju Jim Cing Cing Goling yang cerdik, belum tentu bisa berhasil. Baru mendengar namanya saja, sudah Jim Cing Cing Goling. Nama itu diberikan orang, karena dia memang licin seperti jim. Karena itu ia segera tahu, bahwa sikap Hajar

Sapta Bumi ada udang di balik batu. Hanya sejenak ia merenung, dan ketika mendengar Sapta Bumi batuk-batuk, ia sudah tahu maksud kakek berambut merah itu.

"Kalau yang memberi hidangan murid angkat ketiga dari padepokan Gunung Slamet, angkatan kedua dari Gunung Muria yang layak menyebutnya." sambil berseru, menggunakan matanya ia memberi isyarat kepada Sarini dengan kecupan mata. Setelah berkata ia menampar, dan cangkir itu segera menyeleweng ke samping lalu melayang ke arah Sarini.

Sebagai seorang dara yang cerdik, Sarini dapat menangkap maksud Jim Cing Cing Goling. Begitu cawan melayang kepadanya, ia segera menekan sandaran kursi lalu suit... tubuhnya melayang ke atas, menyongsong cangkir yang melayang datang.

Sarini mempunyai dasar latihan yang cukup baik dari Ali Ngumar, kemudian mendapat gemblengan lagi dari Kigede Jamus. Ditambah lagi ia sudah beruntung, minum air dari batu mustika yang menyebabkan tubuhnya tambah ringan dan tenaga saktinyapun bertambah. Begitu bergerak, ia seperti tumbuh sayap dan dengan amat ringan melayang ke udara.

Melihat cangkir itu melayang kencang, ia menunggu dulu sampai cangkir itu meluncur ke bawah. Sambil menunggu, tiba-tiba terlintas keinginannya untuk mengetahui sampai di mana khasiat air mustika dalam batu yang telah diminum. Pada saat itu juga ia menginjakkan kaki kanan ke atas telapak kiri. Kemudian dengan meminjam tenaga pijakan itu, ia mengeliat ke atas. Heran! Mendadak saja tubuhnya meluncur ke atas lebih sedepa. Cepat ia menekuk tubuh ke depan menyongsong datangnya cangkir. Seperti burung elang mematuk ayam, mulutnya segera menghirup kopi itu. Kemudian sambil mengulurkan tangan ia menyambut cangkir terus turun ke tempat duduknya.

Gerakan gadis itu tidak menimbulkan suara sedikit-

pun. Ia melayang naik turun seperti seekor burung, indah dan sedap dipandang. Walaupun Ladrang Kuning seorang sakti, di luar kesadarannya ia berseru memuji kepandaian dara itu. Sebaliknya Mariam tersipu-sipu dan berbisik ke telinga ibunya. Melihat itu Swara Manis cepat menduga, tentu kekasihnya iri kepada Sarini. Hiburnya kemudian, "Diajeng Mariam, itu hanya permainan kanak-kanak, dan tak perlu dikagumi. Beberapa bulan lagi kita berduapun akan lebih tinggi dari dia, sesudah mendapat bimbingan ibu dan kakek guru."

Mendengar kata-kata Swara Manis itu, Mariam menjadi puas. Baginya apabila sudah selalu dapat bersanding dengan Swara Manis, dirinya sudah sangat puas. Itulah sebabnya Mariam membuta tuli bagai orang linglung. Sudah jelas dirinya ditukarkan dengan pedang dan diberikan kepada Surogendilo. Dirinya dapat membebaskan diri atas pertolongan Jim Cing Cing Goling dan rombongannya. Namun setelah dipengaruhi Swara Manis, dia malah berbalik menuduh Jim Cing Cing Goling dan teman-temannya sudah berbuat jahat.

Mendadak ada seorang cantrik memberi laporan, "Ki Marga Dibya dari Lodaya, Ki Lembu Jaler dari Panaraga, Ki Sawer Lanang dari Babad dan Ki Jimbun Seto dengan tiga saudaranya dari Wonogiri, telah tiba di padepokan."

Mendengar ini buru-buru Ali Ngumar bangkit untuk menyambut kehadiran para sahabatnya itu. Memang mereka sangat diharapkan kehadirannya. Dan tokoh-tokoh itu segera diajak duduk pada meja baru, dan tak lama kemudian hidangan sudah disediakan.

Hari mulai malam. Akan tetapi karena Hajar Sapta Bumi masih tetap duduk di tempatnya, Ali Ngumar cepat menduga tentu malam ini tidak seorangpun diberi kesempatan tidur.

Dugaan Ali Ngumar itu memang benar. Perjamuan diselenggarakan tanpa mengenal waktu dan berlangsung

terus-menerus. Akhirnya dua hari dua malam telah lalu, namun perjamuan masih tetap berlangsung terus dan tidak seorangpun meninggalkan tempat.

Akhirnya Mariam dan Catur Sardula padepokan Gunung Slamet tak tahan lagi. Sekarang tinggal mereka yang ilmunya sudah tinggi saja, masih sanggup terus bertahan.

Pada hari ke tiga, sahabat-sahabat Ali Ngumar berdatangan lagi sehingga ruangan yang semula luas itu, kini hampir penuh dengan meja.

Kemudian pada hari ke empat tiba-tiba Hajar Sapta Bumi berdiri. Setelah mengamati sekeliling, ia berkata ditujukan kepada Ali Ngumar, "Kisanak Ali Ngumar. Apakah semua sahabat yang kau undang sudah datang semua?"

"Ya, semua sudah hadir," sahut Ali Ngumar. "Adakah pesan dari kisanak?"

Hajar Sapta Bumi mendengus. Ratusan pasang mata para tamu terpusat kepada tuan rumah. Setelah batuk-batuk sebentar, Hajar Sapta Bumi berseru, "Pertandingan pada hari ini, sebenarnya akan berlangsung antara murid anggota ke tiga padepokan melawan Darmo Saroyo dan murid Kisanak Ali Ngumar. Hemm, tantangan secara ksyatria sudah jamaknya terjadi dalam pergaulan. Tetapi añehnya, mengapa kisanak Ali Ngumar begitu getol mengundang sekalian puluh tokoh sakti untuk hadir ke mari? Apakah kisanak Ali ngumar mempunyai tujuan lain untuk menghancurkan padepokan kami?"

Ali Ngumar yang sudah makan asam garam, tahu akan maksud ucapan itu. Jelas tuan rumah ingin mempengaruhi semua tokoh yang hadir, bahwa dirinya mengandung maksud buruk untuk merebut padepokan Gunung Slamet.

Kisanak hajar Sapta Bumi," jawabnya mantap. "Aku berharap agar engkau tidak salah faham. Tidak per-

nah terlintas dalam benak kami, mempunyai maksud dan tujuan seperti itu. Ketahuilah bahwa kedatangan kami, tidak lain untuk menyelesaikan dendam kesumat para pejuang terhadap murid kisanak yang bernama Swara Manis itu. Yang ke dua, sesudah urusan ini selesai, kami hendak membangun kesatuan dan persatuan guna membela hak dari ancaman Raja Mataram yang serakah. Hem, tetapi persoalan itu tidak ada hubungan apapun dengan padepokan kisanak."

Ia berhenti mengambil napas. Setelah melihat semua orang memperhatikan, ia meneruskan.

"Sekarang, marilah kita kembali menyelesaikan persoalan pokok ialah tentang diri Swara Manis. Biarlah semua tokoh yang hadir di sini dapat mendengar tentang perbuatan murid kisanak itu. Dengan tipu muslihat yang rendah dan keji, dia sudah melakukan perbuatan—perbuatan yang merugikan kami... ."

Sebenarnya ucapan ini ditujukan kepada Swara Manis. Akan tetapi menurut perasaan dan pendengaran Hajar Sapta Bumi, tiap patah kata seperti duri tajam yang menusuk ulu hatinya. Seketika wajahnya berobah, kemudian berseru nyaring, "Huh, sungguh gagah perwira kisanak rela menjual nyawa kepada Pati. Apakah keuntungan kisanak berbuat begitu?"

Ali Ngumar menengadah kemudian ketawa nyaring. katanya tandas, "Menentang kerajaan Mataram yang serakah, merupakan suara hati setiap orang yang menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran. Selama Mataram sewenang-wenang menindas kepada pihak yang tak mau tunduk, selama itu pula kami akan tetap berjuang sampai titik darah penghabisan. Akan tetapi sebaliknya kalau Mataram bertindak adil dan bijaksana, tidak mengandalkan kekuasaan dan kekuatannya, kami bersedia membantu demi perdamaian dan ketenteraman rakyat seluruh Nusantara!"

Kata-kata Ali Ngumar yang tandas, tegas dan lan-

tang itu mendapat sambutan tepuk tangan seluruh kawannya.

Namun Hajar Sapta Bumi menyambut ucapan Ali Ngumar itu dengan ketawa dingin. Lalu jawabnya, "Kata-kata itu tiada gunanya diuraikan di tempat ini. Sekarang marilah kita selesaikan persoalan pokok. Dan bagaimanakah persoalan itu akan kita selesaikan.?"

Ali Ngumar merenung beberapa saat. Ia menyadari bahwa tanpa kekerasan, persoalan itu takkan segera selesai. Sebaliknya apabila menggunakan kekerasan, sekalipun jumlah rombongannya cukup banyak, hanya sedikit saja yang berguna dalam menghadapi musuh sakti.

Kekuatan tuan rumah bertambah kuat lagi karena mendapat tambahan tenaga Gendruwo Semanu. Bahkan bukan hanya itu. Menurut Sarini, tiga hari lalu, dipadepokan ini sudah berkumpul pasukan Mataram pilihan, dan mereka menyamar sebagai cantrik.

Ratusan pasang mata tertuju kepada Ali Ngumar yang belum mengambil keputusan. Namun bagaimanapun juga ia merasa bertanggung-jawab dan menyadari pula, bahwa sekali salah langkah akan hancurlah para pejuang yang terhimpun di tempat ini. Hancurnya Pati dan gugurnya Adipati Pragola, merupakan pukulan hebat baginya. Ia tidak ingin peristiwa itu terulang lagi dalam perjuangan melawan Mataram.

Beberapa saat kemudian sesudah menimbang secara seksama, ia berkata, "Dalam pertempuran empat hari lalu antara muridku dengan Swara Manis belum selesai. Kiranya dua pemuda itu baik diberi kesempatan untuk menyelesaikan pertandingannya."

Mendengar kata-kata gurunya itu, Prayoga segera bangkit. Akan tetapi tiba-tiba Hajar Sapta Bumi berseru mencegah, "Tunggu dulu!"

Ketika semua hadirin heran, tuan rumah itu melanjutkan dengan garang, "Bagaimanakah kalau menang

dan bagaimana pula kalau kalah?"

Jim Cing Cing Goling tidak sabar lagi. Serunya, "Kalau Swara Manis kalah, engkau jangan berharap kalau bocah itu masih bernyawa lagi. Sebab semua orang membenci setengah mati pemuda jahanam itu."

"Kalau dia yang menang?" balas Sapta Bumi dengan angkuh.

"Terserah kepadamu!"

"Baiklah! Swara Manis! Keluarlah ke gelanggang!"

Swara Manis segera bangkit. Ketika itu ia mengenakan pakaian indah, terbuat dari bahan sutera, sehingga makin tampan dan ganteng. Wajahnya berseri, akan tetapi sikapnya angkuh.

"Kakang swara Manis," pesan Mariam mesra. "Engkau harus hati-hati."

Sarini segera berteriak nyaring, ditujukan kepada Prayoga, "Kakang, engkau jangan memberi kesempatan dapat bernapas lagi."

Prayoga sendiri menyadari bahwa saat sekarang ini ia memikul beban amat berat. Keselamatan puluhan orang di tempat ini, semua dalam tangannya. Mengingat itu dirinya harus hati-hati melawan Swa ra Manis yang licik, dan berjanji tidak mau ditipu.

Dua pemuda yang menjadi satru bebuyutan itu sudah berhadapan di tengah gelanggang. Masing-masing sudah menghunus pedang pusaka, Kyai Baruna dan Nyai Baruni.

"Bersiaplah!" teriak Prayoga memperingatkan.

Prayoga memang pemuda tak pandai bicara. Apa pula saat sekarang ini mengemban tugas berat. Setelah memperingatkan, ia meloncat maju dan menikam. Tring, Swara Manis menangkis dengan pedang. Agaknya ia memang meremehkan lawan, karena sikapnya som-

bong dan angkuh. Akan tetapi Prayoga tak ambil pusing, ia harus dapat mengatasi Swara Manis hari ini.

Cepat sekali Prayoga menarik pedangnya, lalu diputar menjadi segumpal sinar, tahu-tahu ujungnya sudah menikam tenggorokan Swara Manis.

Swara Manis bersiul nyaring. Ia berputar menghindari. Ia tidak tahu bahwa apa yang dimainkan Prayoga itu ilmu pedang Kala Prahara. Maka itu ia sengaja jual aksi di depan puluhan pasang mata.

Tak mengherankan kalau Swara Manis congkak dan bersikap seperti itu. Karena sudah beberapa kali Swara Manis berhadapan dengan Prayoga, sehingga dirinya sudah cukup paham gerak dan perobahan pedang lawan. Ia memperhitungkan bahwa jurus pertama yang disebut Prahara Bayu itu biasa saja dan tidak mempunyai keistimewaan. Dengan berani, ia sengaja menempatkan diri dalam jarak yang dekat sekali dengan pedang lawan. Maksudnya, ia hendak mempamerkan kelincahan dan kegesitannya bergerak.

Tetapi ketika Prayoga membalikkan tangan, Swara Manis menjadi terkejut bukan main. Matanya tiba-tiba silau oleh gemerlap ribuan bintang berhamburan memenuhi tiap penjuru. Sekarang ia baru gelagapan dan cepat meloncat keluar dari taburan sinar pedang itu.

Sayang ia terlambat, dan terpaksa ia menangkis dengan pedang. Akan tetapi tiba-tiba Prayoga merobah gerakannya. Pedang Kyai Baruna menyambar laksana tatit, tahu-tahu muncul dari belakang punggung. Cret... Karena tidak menduga sama sekali, bahu Swara Manis tertikam. Darah merah menyembur, sakitnya bukan main.

Baru dalam tiga gebrak, Swara Manis sudah terluka.

Para penonton kagum dan bersorak gembira. Ali Ngumar sendiri terpukau. Ia tidak pernah mimpi bahwa dalam waktu singkat muridnya telah berhasil melukai lawan.

Sesungguhnya Prayoga sendiri juga gembira sekali memperoleh hasil itu. Namun ia tetap tenang dan tak menunjukkan sikap sombong. Begitu maju ia sudah mengirimkan lagi serangan menggunakan jurus ke tiga disebut Nawa Prahara, atau hujan badai.

Tetapi sekarang Swara Manis sudah berhati-hati. Ia tak berani lagi meremehkan lawan. Belum juga lawan datang, ia sudah merendahkan tubuh dan memutar pedang Nyai Baruni. Sebuah lingkaran warna hijau segera menyongsong serangan Prayoga. Tring-tring-tring ... belasan kali terjadi benturan sepasang senjata pusaka itu.

Perekelahian berlangsung seru sekali sehingga dalam waktu singkat puluhan jurus sudah dilewati. Sepintas pandang timbullah kesan dua orang pemuda itu berkelahi mati-matian. Akan tetapi dalam pandangan tokoh-tokoh sakti seperti Jim Cing Cing Goling, Resi Sempati dan lain-lain, diam-diam timbul rasa heran dan curiga. Demikian pula Ali Ngumar, ia memperoleh kesan bahwa di balik perkelahian seru itu terselubung sesuatu tidak wajar.

Ternyata pandangan tokoh-tokoh ini ti dak salah. Kira-kira tujuh jurus kemudian, barulah dua orang muda itu mundur dan berpencaran. Wajah Prayoga tampak keheranan. Sebaliknya Swara Manis ketawa menyeringai bagai iblis.

Beberapa saat kemudian, Prayoga memutar pedangnya dan menikam. Tetapi anehnya dalam membela diri, Swara Manis seperti orang sinting. ia menggerakkan pedangnya tanpa mengingat lagi akan permainan ilmu pedang. Ia mengangkat pedang, kemudian menabas ke bawah. Prayoga yang tak menduga sama sekali, tak keburu merobah gerakannya. Tring... dua batang pedang saling berbenturan lagi.

Prayoga menurunkan pedang ke bawah membabat paha, tetapi Swara Manis cepat melintangkan pedang lalu mengungkit ke atas. Tring, kembali dua pedang berbenturan. Rupanya Swara Manis sengaja membenturkan pedangnya itu.

Hal itulah yang membuat semua orang heran. Apa sesungguhnya maksud Swara Manis? Apabila hal itu dimaksud untuk menghabiskan tenaga lawan, tentu Swara Manis kecelik. Tenaga dalam dan tenaga sakti Prayoga sudah maju pesat setingkat lebih tinggi dibanding Swara Manis. Akan tetapi kalau tidak bermaksud membuat lawan lelah, apa yang tersembunyi?

Pada saat semua orang masih keheranan dan berusaha memperoleh jawaban, lagi-lagi di gelanggang terjadi beberapa kali benturan pedang.

Akhirnya betapa jujur dan sederhana cara berpikir Prayoga, menjadi curiga juga. Ia menduga Swara Manis mempunyai tujuan tertentu.

Hajar Sapta Bumi yang menyaksikan perkelahian itu tersenyum puas. Sedang pihak Ali Ngumar mengerutkan alis berpikir.

Beberapa jurus lagi telah lewat, Prayoga menjadi sadar benar-benar maksud lawan yang tampaknya kalap itu. Ia percaya kekuatannya menang dari lawan. Mengapa dirinya harus menurutkan siasat lawan? Mengadu senjata memang baik, tetapi bilamana perlu untuk melindungi keselamatan diri. Kalau sengaja membenturkan pedang untuk mengadu senjata, tentu saja akibatnya merugikan diri sendiri.

Prayoga dalam tenaga sakti dan tenaga dalam menang setingkat. Jika ia mengimbangi siasat lawan menghantamkan senjata kepada senjata lawan, tentu runtuh juga pedang Swara Manis.

Berpikir demikian ia mengambil keputusan, untuk mengadu tenaga keras. Ia tak mau menghindar lagi, sebaliknya malah menghantam pedang lawan. Akibatnya dering benturan senjata makin nyaring. Letikan api berpijaran ke sekeliling.

Prayoga menggerakkan pedangnya dengan jurus Guntur Prahara. Tetapi diserang secepat ini, lagi-lagi Swara Manis melintangkan pedangnya.

"Bagus!" seru Prayoga sambil mengerahkan tenaga ke lengan kanan, dan menggerakkan pedang sekuatnya.

Akan tetapi di luar dugaan. Begitu pedang saling melekat, secepat kilat Swara Manis menarik pedangnya ke bawah sehingga Prayoga terhuyung maju. Kendati begitu tidak gugup, ia masih dapat menindih pedang lawan.

Swara Manis yang cerdik tak menyia-nyiakan kesempatan baik ini. Ia tahu bahwa tenaga lawan sudah terbuang percuma dan sekarang baru berusaha menghimpun kembali. Sebelum lawan sempat mengerahkan tenaga, ia mendahului menangkiskan pedangnya ke atas dengan sekuat tenaga. Berbareng dengan itu, ia menggunakan dua jari kiri untuk menusuk ulu hati.

Prayoga kaget bukan main. Ia ingin menghindar tetapi tak keburu lagi. Untung ia tidak gugup. Pada saat kedua pedang melekat, ia mengerahkan tenaga menindih pedang lawan. Akibatnya Swara Manis merasakan lengannya kesemutan. Karena lengan kanan kesemutan, tangan kiri yang akan menyerang menjadi batal.

Akan tetapi Swara Manis memang seorang licin bagai belut. Secepat kilat ia mengembangkan lima jari tangan lalu mencengkeram siku tangan kanan Prayoga. Cengkeraman itu luar biasa. Telunjuk, jari tengah dan jari manis sudah menguasai urat pada siku lawan.

Saat itu Prayoga justru sedang mengerahkan tenaga untuk menindih pedang lawan. Sedikitpun tidak menduga, Swara Manis menggunakan siasat seperti itu. Un-

tuk menolong diri, terpaksa ia mengangkat tangan kiri menabas. Tetapi sebat sekali Swara Manis menarik lengan kiri ke belakang, sehingga tabasan Prayoga mengenai tempat kosong

Karena menggunakan dua tangan sekaligus, perhatian Prayoga terpecah. Kesempatan itu tak disia-siakan Swara Manis. Cepat ia mengerahkan seluruh tenaga sakti ke arah pedang dan berbareng itu sudah menendang.

Prayoga menghindar ke samping sambil membalas memukul dada lawan. Tetapi saat itu Swara Manis sudah memperhebat gerakan pedangnya, sehingga Prayoga merasakan tangan kanannya yang menindih tadi menjadi kesemutan. Pada saat ia mengerahkan tekanan pada pedang lawan, tangan kiri Swara Manis sudah menangkis tangan Prayoga yang hendak memukul dada. Tidak berhenti sampai di situ, Swara Manis melanjutkan gerakan untuk memukul siku lengan.

Prayoga menggerakkan sikunya untuk menghindar, tetapi Swara Manis nekat. Ia tak menghiraukan lagi apakah nanti tubuhnya dipukul lawan. Dengan nekat ia meneruskan pukulan dan berhasil memukul siku Prayoga. Saat itu juga lengan kanan Prayoga kesemutan. Kemudian sekali gentak Swara Manis berhasil mengungkit pedang Prayoga hingga terlempar ke udara.

Prayoga kaget sekali. Cepat-cepat miringkan tubuh lalu lima jari tangannya menyerang untuk mencengkeram dada, sedang tangan kiri menghantam pundak. Aduh... Swara Manis mengerang kesakitan, dan tahu-tahu pedangnya sudah terpental jatuh. Prayoga bergerak gesit, sekali tendang lawan terbang keluar gelanggang.

Tepat pada saat pedang Swara Manis melayang ke udara, sesosok bayangan melesat dan menyambar pedang itu. Ternyata yang berbuat Ladrang Kuning. Melihat pedangnya yang sudah lama hilang itu, ia tampak berseri.

Sebaliknya pedang pusaka Kyai Baruna, dengan sebat sudah disambut oleh Resi Sempati.

Sekarang dua orang muda itu tak bersenjata lagi. Dan agaknya pundak Swara Manis yang dipukul Prayoga sakit sekali dan sulit digerakkan. Dengan demikian, kalau dinilai secara jujur, Prayoga yang menang. Akan tetapi celakanya Swara Manis tak perduli. Karena menyadari juga perkelahian hari ini, besar sekali artinya bagi diri sendiri.

Tiba-tiba mariam berdiri dan mengambil pedang dari tangan ibunya. Teriaknya, "Kakang Swara Manis. maukah engkau menerima pedang pusaka ini lagi?"

Sarini tak mau kalah, lalu berteriak, "Kakang Prayoga, ambil kembali pedang Kyai Baruna. Lukislah luka memanjang pada muka manusia jahanam itu!"

Prayoga belum sempat menyahut, Swara Manis sudah menjawab garang, "Diajeng Mariam, sudahlah. Aku tak perlu lagi pedang itu. Pedang yang sudah lepas dari tangan, memalukan sekali kalau digunakan."

Mendadak Jim Cing Cing Goling mendesis, "Celaka ... ."

Sarini terkejut dan minta keterangan.

"Jelas bangsat itu mendesak dengan ucapan, agar dua pihak tidak menggunakan pedang lagi. Entah ilmu apa yang masih disimpan bangsat itu, hingga tampak memastikan kemenangannya?"

Tiba-tiba jantung Sarini berdetak keras. Wajahnya mendadak pucat dan dada sesak seperti ditindih sesuatu. Jim Cing Cing Goling berbalik heran. Gadis ini sudah ia kenal tabah, berani dan cerdik. Mengapa tiba-tiba seperti ketakutan?

Jim Cing Cing Goling mengalihkan pandang matanya ke gelanggang. Dan melihat dua orang muda itu masih bertatap pandang. Nampaknya sedang mencari kesempatan untuk menyerang.

Akan tetapi sebenarnya saat ini Swara Manis sedang menghimpun tenaga sakti ke lengan kanan untuk memulihkan tenaganya, sesudah dipukul Prayoga. Sebaliknya Prayoga juga tidak hentinya menggerakkan siku kanan.

Kesempatan ini digunakan Cing Cing Goling untuk bertanya, "Sarini! Apakah sebabnya engkau ketakutan?"

"Aku... aku telah membuat kakang celaka... ."

"Mengapa? Katakan lekas! Masih ada waktu untuk mencari daya."

"Ular... ular Gadung Dahana... ."

Ali Ngumar dan tokoh lainnya terkejut. Ketika mereka memandang ke gelanggang, ternyata Swara Manis sedang mengenakan sarung tangan warna hitam.

"Prayoga! Lekas lepas bajumu!" teriak Jim Cing Cing Goling gugup.

Prayoga heran dan gugup mendengar suara Jim Cing Cing Goling, tetapi dilakukan juga. Tepat pada saat Prayoga menanggalkan baju itu, Swara Manis telah mencabut tabung bambu dari belakang punggung. Sekali sentil, sumbat tabung lepas dan menjulurkan kepala ular Gadung Dahana yang sakti itu.

Swara manis mencengkeram kepala ular dengan jari tangan, sehingga ular itu mengangkat kepala seperti akan menyerang Swara Manis. Tetapi dengan sebat, Swara Manis mengibaskan tangan sambil maju ke depan.

Kibasan itu membuat ular tak dapat menggigit tetapi juga tidak kesakitan. Begitu terkibas ke depan dan melihat Prayoga, mata ular yang ganas itu dapat menghindar tepat dan cepat.

Sadarlah Prayoga mengaapa tadi Jim Cing Cing Goling memerintahkan dirinya membuka baju. Dengan baju itu, Prayoga mendapat senjata hebat. Dengan dilambari tenaga sakti, ia dapat menghalau ular Gadung Dahana.

Gelanggang yang semula tenang sekarang menjadi hiruk-pikuk. Orang-orang tak dapat menahan mulut, mencaci-maki Swara manis.

Swara Manis pura-pura tuli. Serangan pertama gagal, ia maju beberapa langkah. Kemudian terhuyung ke samping, dan tiba-tiba sudah meloncat di belakang Prayoga. Dan berbareng itu ular Gadung Dahana sudah dikibaskan ke punggung lawan, dan serangan itu terjadi tidak terduga.

Karena keburu tak memutar tubuh, Prayoga menggunakan jurus tata kelahi Jathayu nandang papa ajaran Hajar Sapta Bumi. Tubuhnya terhuyung ke samping kemudian secepat kilat kakinya menyapu kaki Swara Manis.

Swara Manis ketawa mengejek. Ular sakti itu ditarik ke bawah agar menyerang paha Prayoga. Apabila paha Prayoga dapat tergigit, tidak mungkin dapat ditolong lagi dan nyawa melayang.

Namun usaha Swara Manis belum berhasil. Dia geram sekali, lalu ular dikibaskan lagi ke depan. Rupanya ular itu menjadi buas sekali sesudah beberapa kali dilecutkan. Belum juga tangan Swara Manis mendorong ke depan, ular itu sendiri sudah merangsang Prayoga. Cepat sekali gerakan ular itu hingga Prayoga belum sempat mengebutkan bajunya. Ret... ular itu membenamkan giginya ke celana Prayoga.

Saking kagetnya, Ali Ngumar dan kawan-kawannya berdiri, sedang Sarini sudah menjerit dan tubuhnya melesat maju, "Kakang Prayoga... ."

"Manusia iblis macam begitu mengapa masih diberi hidup?!" teriak suara parau dan sesosok tubuh gemuk sudah meloncat ke gelanggang sambil menghunus golok

Yang terjadi sebenarnya tidak separah dugaan orang. Memang celana Prayoga bisa tergigit robek, tetapi tidak menyentuh kulit dan daging. Sekalipun kaget dan mandi peluh, tetapi Prayoga masih selamat.

Laki-laki gemuk yang meloncat ke gelanggang, karena muak terhadap Swara Manis, segera mengangkat golok untuk membelah tubuh Swara Manis. Tetapi tepat pada saat itu bayangan merah meluncur cepat sekali.

Prayoga dan Sarini yang mengenal bahaya, cepat berloncatan menghindar. Sebaliknya laki-laki gemuk tadi masih di tempatnya. Entah yang terjadi sesungguhnya, tahu-tahu laki-laki itu menjerit, tubuhnya terlempar ke pinggir gelanggang dan tak berkutik.

Peristiwa mengejutkan semua orang. Tetapi kemudian mereka tahu sebabnya, bahwa bayangan merah tadi bukan lain Hajar Sapta Bumi untuk menolong Swara Manis.

Menyusul kemudian seorang laki-laki meloncat ke tengah gelanggang. Kemudian menubruk orang gemuk tadi sambil menangis tersedu-sedu.

Sekarang Ali Ngumar baru tahu bahwa orang gemuk yang menjadi korban Hajar Sapta Bumi tadi, Klantang Mimis dan Semeru. Sedang yang menangis itu adik seperguruannya, bernama Sendang Prahara.

Melihat Sapta Bumi sudah turun ke gelanggang, rombongan Ali Ngumar sudah berdiri dari tempat duduknya.

Hajar Sapta Bumi ketawa dingin. Serunya, "Hanya satu lawan satu, tak diperbolehkan seorang tampil membantu. Huh, orang gemuk itu berani melanggar tata tertib pertandingan. Apalagi terus berusaha membunuh. Kalau dia sendiri yang mati, bukan lain kesalahannya sendiri."

Sesungguhnya Sendang Prahara bukan tokoh ternama. Kalau sekarang ia bersama kakak seperguruannya datang ke Gunung Slamet, bukan lain terdorong oleh semangat membela wilayah timur dari penyerbuan Mataram. Karena itu ia marah sekali saudara seperguruannya telah mati. Tanpa kenal takut, ia sudah berteriak, "Kakek bangsat! Bayarlah jiwa kakangku!"

Ia menutup kata-katanya dengan terjangan, menusuk dengan sepasang pedang pendek. Rombongan Ali Ngumar kaget, tetapi mereka tak dapat mencegah lagi.

Hajar Sapta Bumi tenang berdiri di tempatnya. Ketika sepasang pedang pandak itu menusuk dadanya, ia baru menggerakkan tangan dan sepasang pedang itu sudah pindah ke tangannya.

Kalau Sendang Prahara menyadari dan menghentikan serangannya, tentu tidak mengalami nasib serupa dengan Klantang Mimis. Tetapi ia sudah terlanjur dirangsang kemarahan. Tekatnya tak lain mengadu jiwa.

Ia menggerakkan tinjunya menghantam dada Hajar Sapta Bumi. Tetapi alangkah terkejutnya ketika tinju itu seperti menghantam kapuk dan lengannya terkulai lemas. Akan tetapi pengalaman ini tidak membuat jeri. Ia tidak mundur, tetapi malah menampar muka dengan tangan yang lain.

Kali ini Hajar Sapta Bumi tak mau membiarkan orang yang kurangajar terhadap dirinya. Sekali menyambar, Sendang Prahara sudah dilemparkan. Beberapa tokoh berusaha memberi pertolongan, tetapi sudah terlambat. Lemparan Hajar Sapta Bumi itu bukan lemparan biasa melainkan istimewa. Ketika jatuh di lantai, Sendang Prahara sudah tak bernyawa lagi.

"Siapa lagi yang berani maju membantu dua orang muda yang sedang berkelahi sekarang ini, akan mengalami nasib seperti dua orang itu. Nah siapa saja yang tak puas dengan langkahku ini, silahkan tampil. Sekalipun sudah tua, aku masih sanggup melayani bermain-main beberapa jurus."

Gema suara kakek itu berkumandang memenuhi seluruh padepokan. Tetapi tiada seorangpun yang menyahut. Mereka agaknya insyaf, bukan tandingan Hajar Sapta Bumi.

Hanya seorang tokoh yang saat sekarang sedang menimbang-nimbang, ialah Ali Ngumar. Ia mempertimbangkan, sampai sekarang tenaga saktinya belum pulih. Dan dalam keadaan seperti sekarang ini, sulit dirinya memerpoleh kemenangan. Namun kemudian hatinya memutuskan, kalah dan menang itu urusan belakang. Sekarang menghadapi perbuatan sewenang-wenang dari tokoh Gunung Slamet yang angkuh dan sombong. Menghadapi kenyataan ini hatinya memberontak dan tak dapat berdiam diri.

(*bersambung jilid ke 5*)